

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN
ANAK PENYANDANG OCD**

(OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER)

Studi Pada Komunikasi Interpersonal Dalam Siswa Penyandang OCD

(Obsessif Compulsif Disorder)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Strata (S1) Dalam
Ilmu Komunikasi**



Penyusun :

FARIZ AZHAR MAULANA

32801900037

**FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Penelitian : **DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK PENYANDANG OCD (*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*)**

Nama : FARIZ AZHAR MAULANA

NIM : 32801900037


Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan strata 1

Semarang 10 September 2024




Fariz Azhar Maulana

Dosen Penguji :

1. Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom. ()
2. Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom ()
3. Mubarak, S.Sos., M.Si ()

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Triandah, S.Sos., M.Si.
NIK. 211109008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama penyusun : Fariz Azhar Maulana

NIM : 32801900037

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan Judul :

DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN ANAK PENYANDANG OCD (*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*)

Adalah benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan untuk penelitian dan bilamana diperlukan.

Semarang, 5 Agustus 2024

Mahasiswa



Fariz Azhar Maulana

NIM : 32801900037

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi :

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA
DAN
ANAK PENYANDANG OCD
(*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*)**

Nama : Fariz Azhar Maulana
Nim : 32801900037
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Semarang, 5 Agustus 2024



Fikri Shofin M, SE., M.I.Kom.

(NIK : 2111121019)

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Skripsi ini saya persembahkan dan dedikasikan kepada kedua orang tua saya, mereka yang telah bekerja keras demi anak tercintanya untuk menuntut ilmu agar bermanfaat dan menggapai cita-citanya, terimakasih juga anak dan istri saya yang sudah menyupport dalam hal segala hal yang saya lakukan demi menyelesaikan kuliah saya ini dan juga selalu mendukung di segala kondisi suka dan duka. Dukungan keluarga yang telah diberikan kepada saya untuk selalu termotivasi untuk segera menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga saya aturkan kepada para dosen dan pembimbing saya yang telah memberikan ilmu, arahan dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan segala keberkahan dan kebaikan kalian. Aamin.



Semarang, 5 Agustus 2024

Penulis

Fariz Azhar Maulana

NIM : 32801900037

**DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUA DAN
ANAK PENYANDANG OCD
(*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*)**

ABSTRAK

Suatu studi ditemukan 84% orang normal melaporkan pernah memiliki pemikiran-pemikiran berulang dan mengganggu. Gangguan obsesif kompulsif merupakan gangguan kecemasan yang membuat kehidupan individu dipenuhi oleh pengulangan pikiran-pikiran (obsesi) lalu dilanjutkan dengan pengulangan perbuatan (kompulsi) guna mengurangi kecemasannya. Hal yang membedakan orang yang mengalami gangguan obsesif kompulsif adalah orang-orang normal akan mampu menghentikan pemikiran-pemikiran negatif tersebut, namun tidak untuk orang dengan gangguan obsesif kompulsif. Prevalensi penderita gangguan obsesif kompulsif sebanyak 1-2% lebih sering terjadi terhadap pria dibandingkan wanita. Khususnya pada kalangan remaja, 2-3% lebih banyak dialami oleh laki-laki yang mayoritas berusia 19 sampai 20 tahun, usia tersebut termasuk ke dalam masa remaja akhir. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan bagaimana dinamika pikiran orang dengan gangguan obsesif kompulsif, (2) untuk mengidentifikasi penyebab subjek mengalami gangguan obsesif kompulsif, dan (3) untuk mendeskripsikan pengaruh dari gangguan obsesif kompulsif terhadap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada dua subjek yang sedang mengalami gejala-gejala gangguan obsesif kompulsif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan gangguan obsesif kompulsif memiliki pemikiran-pemikiran irasional yang

disadari namun tidak dapat dikontrol individu tersebut. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan melalui proses belajar yang didapatkan subjek dari pola asuh keluarga serta lingkungan sekitar. Kedua subjek merasa bahwa perilaku gangguan obsesif kompulsif sangat berpengaruh terhadap terhambatnya aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Kata Kunci : *Obsessive Compulsive Disorder*, Pola asuh



***DYNAMICS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN
PARENTS AND CHILDREN WITH OCD
(OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER)***

ABSTRACT

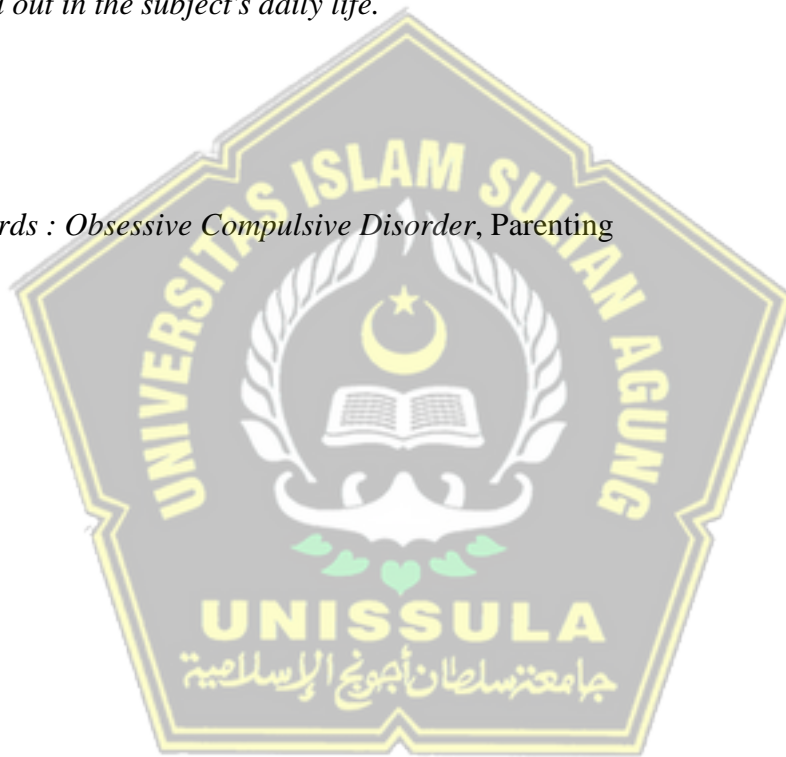
A study found that 84% of normal people reported having recurring and disturbing thoughts. Obsessive compulsive disorder is an anxiety disorder that makes an individual's life filled with thoughts (obsessions) then followed by actions (compulsions) to reduce anxiety. The thing that distinguishes people with obsessive compulsive disorder is that 'normal' people will be able to stop these negative thoughts, but not people with obsessive compulsive disorder. The prevalence of patients with obsessive compulsive disorder is 1-2% more common in men than women. Especially among adolescents, 2-3% more experienced by males, the majority of whom are aged 19 to 20 years, this age is included in late adolescence. The purposes of this study are (1) to describe how the dynamics of the mind of people with obsessive compulsive disorder are, (2) to identify the causes of the subject experiencing obsessive compulsive disorder, and (3) to describe the effect of obsessive compulsive disorder on activities in the subject's daily life. This type of research is a qualitative research with a case study approach conducted on two subjects who are experiencing symptoms of obsessive compulsive disorder. The data sources used are primary data sources and secondary data sources.

Data collection techniques were carried out through interviews and observations. Meanwhile, the validity of the data was tested by using triangulation of data sources and triangulation of data collection

techniques.

This study shows that people with obsessive compulsive disorder have irrational thoughts that are conscious but cannot be controlled by the individual. This behavior is influenced by habits through the learning process that the subject gets from the parenting pattern of the family and the surrounding environment. Both subjects felt that the behavior of obsessive compulsive disorder was very influential on the inhibition of activities carried out in the subject's daily life.

Keywords : Obsessive Compulsive Disorder, Parenting



KATA PENGANTAR

Segala Puji Kehadirat Allah SWT, Yang telah memberikan rahmat dan Karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK PENYANDANG OCD (*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*)**

Dengan baik dan lancar. Tak lupa sholawat serta dalam senantiasa kita aturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi petunjuk yang benar serta jalan penerang bagi para umatnya.

Penyusunan Skripsi penelitian ini bertujuan untuk memenuhi matakuliah akhir skripsi pada program studi ilmu komunikasi, fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk bertujuan menganalisis Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orang tua pada anak penyandang OCD dengan perspektif bahwa perlunya komunikasi dibangun dengan baik sedari kecil. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan dan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak luas.

Dalam penyusunan penelitian ini tentu tidak terlepas dari pengarahan dan bimbingan dari pihak-pihak yang terlibat langsung maupun secara tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak antara lain:

1. Allah SWT. Yang senantiasa memberikan kekuatan, nikmat, rahmat, dan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan hingga saat ini.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Alm Bapak Zarkoni dan Ibu latifah hanif Yuniasih yang selalu memberikan motivasi, usaha, doa serta dukungannya yang tidak ada hentinya.
3. Bapak Fikri Shofin M, SE. M. I. Kom selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan kesempatan bimbingan sekaligus memberikan arahan dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi

4. Ibu Trimannah S.Sos., M..Si Selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Unissula
5. Bapak Mubarok, S.Sos., M.Si Selaku Wali dosen yang telah memberikan nasihat, motivasi, serta arahnya.
6. Terimakasih untuk Istri saya Mentari Lista Anggraeni dan anak saya Faeyza Afkarian Maulana yang sudah berpartisipasi dan memberikan waktu.
7. Rekan – rekan prodi Ilmu Komunikasi khususnya mahasiswa angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penelitian berlangsung.

Akhir dari kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya di bidang ilmu komunikasi dan keilmuan public relation, serta menjadi referensi yang berguna bagi para pembaca.

Semarang, 5 Agustus 2024

Fariz Azhar Maulana
32801900037



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Signifikansi Penelitian.....	8
1.4.1. Signifiansi Akademik.....	8
1.4.2. Signifiansi Praktis.....	8
1.4.3. Signifiansi Sosial.....	8
1.5. Kerangka Teori.....	8
1.5.1. Paradigma Penelitian.....	8
1.5.2. State Of The Art.....	10
1.6. Operasionalisasi Konsep.....	12
1.6.1. Komunikasi Interpersonal	12
1.6.2. Model Komunikasi Interpersonal	13
1.6.3. Elemen Komunikasi Interpersonal	13
1.6.4. Pengertian OCD	14
1.6.5. Komunikasi Keluarga.....	15
1.7. Metode Penelitian	15
1.7.1. Tipe Penelitian.....	15
1.7.2. Objek Penelitian	16
1.7.3. Sumber Data	16
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	17

1.8. Teknik Analisis Data	19
1.8.1. Unit Kualitas Data	21
1.8.2. Kualitas data	21
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	22
2.1. Gambaran Subjek Penelitian	22
2.2. Lokasi Penelitian	24
2.3. Pelaksanaan Penelitian	24
BAB III HASIL PENELITIAN.....	25
3.1. awal mula kemunculan perilaku	25
3.2. Kehidupan masa lalu subjek.....	28
3.3. pola asuh orang tua subjek	32
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
4.1 Keterbukaan Komunikasi yang Diterapkan Antara Anak dan Orangtua yang Tidak bisa Terbuka	38
4.1.1 Keterbukaan Komunikasi Keluarga Ahmad Fattah.....	42
4.2 Hambatan-hambatan yang Terjadi dalam Komunikasi Antara Orang tua dan Anak yang penyandang OCD.....	43
4.3 Pola Asuh Orangtua dengan Anaknya yang Penyandang OCD.....	46
4.3.1. Pola Asuh Orangtua Ahmad Fattah.....	48
4.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua	49
4.4 Fungsi dan Peran Keluarga.....	50
4.4.1. Fungsi Keluarga	50
4.4.2. Penilaian Fungsi Keluarga.....	52
4.4.3. Peran Keluarga	53
4.4.4 Bentuk Keluarga.....	54
BAB V PENUTUP.....	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran.....	57
5.2.1. Saran Untuk Orangtua yang Membangun Komunikasi Interpersonal Dengan Anak Penyandang OCD	57
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu mempunyai perbedaan, salah satunya yakni kondisi kejiwaan atau mental seseorang. Umumnya kondisi kejiwaan seseorang dengan yang lainnya tidaklah sama sehingga dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari seperti proses komunikasi maupun aktivitas pekerjaan. Beberapa gangguan kejiwaan berpotensi membuat proses komunikasi seseorang menjadi kurang lancar, salah satunya adalah *Obsessive Compulsive Disorder* atau disingkat OCD.

Obsessive Compulsive Disorder (OCD) adalah jenis gangguan mental di mana seseorang merasa harus melakukan serangkaian tugas sehari-hari secara berulang, yang disebut kompulsi, atau memiliki pikiran tertentu yang terus-menerus muncul dalam benaknya (Diani et al., 2024). *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) mungkin masih terdengar asing ditelinga masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi tentang gangguan mental OCD ini sehingga terdapat kemungkinan bahwa sebagian besar orang tidak sadar mengalami kelainan ini. Peneliti dan pembaca kemungkinan pernah berinteraksi dengan seseorang yang menderita OCD namun tidak menyadari hal tersebut. Dampak OCD ini tidak selalu langsung dirasakan oleh orang-orang di sekitar, akan tetapi gangguan ini dapat mempengaruhi proses komunikasi. (Diani et al., 2024).

Obsessive Compulsive Disorder (OCD) mungkin tampak tidak berbahaya dan berdampak langsung pada orang-orang di sekitar penderita, akan tetapi gangguan ini sangat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Penderita OCD terjebak dalam siklus yang dimulai dari obsesi, kecemasan, kompulsi, dan diakhiri dengan kelegaan sementara. Pada tingkat yang lebih parah, OCD dapat mengancam kesehatan penderita karena dapat menyebabkan gangguan mental lain seperti stres, depresi, atau frustrasi. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kehidupan orang tersebut dan dapat menimbulkan dampak pada sekitar

(Mudarsa, 2021).

Membahas tentang OCD yang ditunjukkan dengan sikap seperti mengecek sesuatu secara berulang-ulang, kebersihan yang berlebihan, membuat banyak yang beranggapan bahwa hal ini sama dengan perfeksionis. Anggapan ini tidaklah tepat karena perlu diketahui bahwa perfeksionis tidak sama dengan OCD (Sari & Mahardhika, 2017). OCD lebih ditunjukkan dengan sikap yang sudah dijelaskan di awal kalimat, sedangkan perfeksionisme ialah sifat orang yang menetapkan standar tinggi pada suatu kinerja atau penampilan seperti pembuatan skripsi tanpa salah tulis (*typo*), pemakaian baju tanpa lipatan sekecil apapun, dan masih banyak lainnya (Dayo & Faradina, 2020).

Menurut Diani et al., (2024) penyebab pasti dari OCD masih belum ditemukan hingga saat ini namun terdapat beberapa teori akan hal tersebut. Teori-teori tersebut adalah:

1) Faktor Genetika

Seseorang yang memiliki orang tua atau saudara kandung penderita OCD kemungkinan besar akan mewariskan gangguan ini.

2) Faktor Biologi

Studi pencitraan otak menunjukkan bahwa individu dengan OCD sering memiliki perbedaan struktural dan fungsional di korteks frontal dan area subkortikal otak. Area-area ini sangat penting dalam mengatur perilaku dan respons emosional. Para peneliti telah mengidentifikasi sirkuit otak dan proses biologis tertentu yang berkontribusi pada munculnya pikiran obsesif, perilaku kompulsif, dan kecemasan terkait.

3) Faktor Temperamen

Tidak sedikit penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa seseorang dengan perilaku menyendiri, emosi negatif, sering cemas, dan depresi selama masa kecil lebih rentan mengalami OCD.

4) Faktor Trauma Masa Kecil

Sebuah studi mengungkapkan adanya kemungkinan hubungan antara trauma masa kecil dan munculnya atau memburuknya gejala obsesif-kompulsif. Studi

ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak dapat memicu atau memperparah gejala OCD pada seseorang.

Gejala OCD bervariasi pada setiap individu, mulai dari yang ringan hingga yang parah, dimana hal ini tentunya dapat mengendalikan kehidupan seseorang. Penderita OCD sering terperangkap dalam pola pikiran dan perilaku tertentu. Kondisi OCD mengalami empat tahap utama, yakni: obsesi, kecemasan, kompulsi, dan kelegaan sementara. Tahap obsesi terjadi ketika pikiran penderita dikuasai oleh rasa takut atau kecemasan yang berulang. Obsesi ini memicu tahap kecemasan, di mana penderita merasa sangat cemas dan tertekan. Untuk mengurangi kecemasan ini, penderita melakukan tindakan kompulsif. Tindakan ini memberikan rasa lega sementara namun obsesi dan kecemasan akan muncul kembali, membuat penderita terjebak dalam siklus yang berulang (Januardani, 2020).

Obsessive Compulsive Disorder (OCD) dialami oleh banyak orang. Contoh kasus pertama diambil dari situs CNN Indonesia yang diakses pada 20 November 2018. Salah satu kasus yang ditemukan adalah seorang wanita bernama Serin Rayner-Davies dari Somerset, Inggris. Serin mengaku harus mencuci rambutnya hingga 72 kali setiap hari karena kondisi *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) yang dimilikinya sejak usia tujuh tahun. Ketika ia semakin dewasa, ketakutannya semakin parah. Serin bisa mencuci tangannya hingga 200 kali, mencuci rambutnya sebanyak 72 kali, dan mencuci bajunya sebanyak 15 kali setiap hari. *“Ketika saya berusia sekitar tujuh tahun, kami membutuhkan waktu lama untuk meninggalkan rumah karena saya akan masuk dan keluar dari ambang pintudan saya sangat khawatir orang tua saya akan meninggal jika saya tidak masuk dan keluar dari pintu ini,”* kata Serin.

Contoh kasus kedua diambil dari situs DetikHealth yang diakses pada 20 Januari 2019. Kasus ini melibatkan seorang presenter pria asal Inggris bernama David Bass. David, seorang presenter televisi, telah lama merasakan dampak negatif dari penyakit mental ini. *“OCD telah mengambil alih hidup saya,”* katanya. *“Rasanya seperti pengganggu yang menunggu Anda, sepertinya ia punya pikirannya sendiri dan memengaruhi hal-hal yang paling penting bagi Anda pada saat itu”*. David menceritakan bahwa saat merekam program acara di ITV,

obsesinya muncul kembali karena ia mulai berkeringat. “Setiap kali berada di depan kamera, saya khawatir akan berkeringat, dan itu membuat saya lebih cemas,” ujarnya. Ketakutan ini menyebabkan David sulit tidur, atau ia hanya bisa tidur dua atau tiga jam sebelum acara tersebut. dan menciptakan lingkaran setan.

Tidak mudah untuk melakukan wawancara dengan seorang selebriti saat Anda mengalami kurang tidur dan terus-menerus khawatir tentang apakah Anda berkeringat. Dua tahun lalu, ketika *gejala Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) yang dialami David Bass berada pada kondisi terburuk, dia merasa seperti hidup dalam teror. David merasakan ketakutan yang irasional, berpikir bahwa dirinya akan dijebloskan ke penjara. Dia merasa dihantui oleh rasa takut bahwa dia akan menabrak seseorang dengan mobilnya. Mengemudi menjadi siksaan berat baginya, seolah-olah dia hanya duduk di belakang kemudi tanpa bisa menghindari kendaraan lain di jalan raya. Perlahan-lahan, David mulai kehilangan kontak dengan realitas. Pernah suatu waktu, dia sangat yakin bahwa dia telah memperkosa seseorang, padahal kenyataannya, dia hanya menatap seorang perempuan. Dari atas tempat tidurnya, dia menunggu dengan ketakutan bahwa polisi akan datang menjemputnya.

Gangguan OCD ini penting untuk dikaji, alasannya karena manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari proses berinteraksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial kita akan menemui berbagai macam individu dengan perbedaannya masing-masing, penting bagi kita untuk dapat mengenali atau mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut demi kelancaran proses berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya adalah OCD ini, dan dalam ruang lingkup pekerjaan komunikasi merupakan salah satu kunci penting dalam kelancaran dan kenyamanan dalam bekerja, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini.

Gangguan mental OCD ini juga dapat dikatakan berbahaya. Sebuah artikel yang dipublikasikan dalam tribunstyle.com diakses pada 15 desember 2018. mengatakan bahwa ada 9 jenis penyakit mental yang tak boleh disepelekan menurut *National Alliance on Mental Illness* (NAMI). Dimana salah satunya menyebutkan OCD termasuk di dalamnya, karena apabila gangguan ini terus didiamkan bisa menjadi berbahaya. Sebagian besar orang memahami OCD yakni

ketika seseorang memiliki rumah yang ekstra rapi, mencuci tangan sangat sering, atau tak hentinya memeriksa telah mengunci pintu. Namun, bagi sebagian orang, realitas dari gangguan kecemasan adalah obsesi.

Kecemasan sering kali muncul sebagai hasil dari ketakutan yang didorong oleh pikiran yang salah dan berulang, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan. Menurut Hurlock (2005) dalam Rahmi et al., (2024) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode di mana pandangan terhadap realitas sering kali tidak realistis. Pada tahap ini, idealisme yang berlebihan cenderung dimiliki oleh remaja ketika melihat segala sesuatu. Teori ini menunjukkan bahwa perubahan pola pikir pada remaja dapat mempengaruhi fase kehidupan berikutnya dan bisa menyebabkan perilaku abnormal jika tidak ada kontrol yang memadai dari lingkungan luar dan diri sendiri. Selain itu, perubahan hormon pada masa remaja juga berdampak pada perubahan sosioemosional yang dapat memicu gejala psikologis.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua berperan penting dalam membantu anak mengelola perkembangan emosional, fisik, dan intelektual mereka (Siregar, 2024). Tidak sedikit orang tua yang belum sadar dengan memberi kebebasan pada anak karena rasa cinta sehingga memberikan dampak yang negatif. Contohnya, seorang remaja berusia 15 tahun di Semarang, sebut saja AF, yang menderita OCD sejak kecil. Tekanan dari interaksi yang overprotektif, baik secara verbal maupun non-verbal, menyulitkan perkembangan emosional dan sosial AF.

Fakta menunjukkan bahwa kadang-kadang orang tua tidak tahu cara memberikan kasih sayang yang tepat saat membesarkan anak mereka, yang dapat menyebabkan anak kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan OCD sering merasa malu dengan kondisi mereka, sehingga mereka cenderung menyembunyikannya daripada mencari bantuan. Akibatnya, gejala OCD dapat memburuk, yang pada gilirannya dapat menyebabkan depresi dan bahkan berujung pada bunuh diri (Diani et al., 2024). Kejadian seperti itu disebut *overprotective*

Overprotective dapat berdampak negatif pada anak di masa depan. Banyak

anak salah kaprah mengartikan maksud orang tua mereka, sementara mereka sendiri memiliki tujuan yang berbeda. Contohnya, AF mengalami komunikasi yang renggang dengan orang tuanya, sehingga ia tidak mengerti apa yang diinginkan orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, AF memutuskan untuk menyimpan pengalamannya untuk diri sendiri karena tidak memiliki orang lain untuk berinteraksi.

Menurut psikolog Dr. Royke, kasus AF mencakup dua bentuk kekerasan yakni kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal ialah kekerasan yang menunjukkan atas kemarahan karna hinaan atau kritikan yang keras. Orang tua menjuluki sebagai anak bodoh, nakal, kurang ajar, intinya segala macam kata-kata yang mengolok-olok anaknya. Kekerasan non verbal yaitu kekerasan fisik dengan alat maupun tidak. Kekerasan ini dilakukan dengan bentuk pukulan, tamparan, dan segala macam bentuk kekerasan yang melukai fisik. Segala sesuatu yang dilakukan orang tua terhadap anak, termasuk dalam proses penyampaian pesan, bisa berbentuk verbal maupun non-verbal.

Keadaan kekerasan verbal dan non verbal ini orang tua memperlihatkan komunikasi yang negatif terhadap anak. Komunikasi satu arah akan mempertimbangkan anak dengan baik, dimana anak harus menuruti perkataan orang tua, jangan berdebat. Hal ini menyebabkan komunikasi negatif dari orang tua berdampak negatif juga bagi anak. AF berterus terang tidak suka jika orang tuanya mencoba memberikan nasihat dengan cara membentak, hal ini justru mengakibatkan AF tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan orang tuanya, yang ada malah memendam amarahnya (Lesitona et al., 2022).

Ketika orang tua menganggap bahasa verbal tidak cukup untuk anak menjadi patuh, sehingga orang tua melakukan komunikasi non verbal dengan cara memukul ataupun mendorong. Orang tua mengaku apa yang ia lakukan yaitu model untuk membesarkan anaknya dengan baik. Anak berperilaku baik bagi orang tua AF yaitu anak yang tidak membantah ketika salah dan tidak menjawab ketika disuruh. Hal ini orang tua AF seringkali tidak menyesuaikan metode mendidik pada karakteristik setiap anak. Perbuatan orang tua pada anak kadang tidak dipahami sebagai perbuatan menyakitkan bagi anak (Lesitona et al., 2022).

Penindakan yang dilakukan penderita OCD ini dengan cara menerapkan bagaimana komunikasi secara terbuka dengan intonasi yang rendah yaitu penghapusan emosi berbau negatif dan menjadikan sumber energi yang positif. Energi positif hanya bisa diungkap melalui jaringan yang terhubung pada jalur yang sama. Melalui jaringan yang terseleksi dapat menghilangkan emosi negatif, (Stuja, 2018).

Dalam komunikasi interpersonal ini tersebut memiliki tujuan untuk melonggarkan seseorang dari emosi negatif di dirinya yang menjadi munculnya masalah emosi pada fisiknya, maka Craig mengatakan ini individu akan leluasa bergerak untuk mencari kebahagiaan dan kenyamanan pada hidupnya.

Perubahan yang dimiliki orang tua AF sangat minim untuk mendapat perubahan, contohnya AF kini berani berbagi cerita di sekolahnya perihal mata pelajaran yang ia kurang paham, sehingga orang tua AF memberikan fasilitas les privat untuk mendukung prestasinya di sekolah. Guru les privat tersebut datang ke rumah sehingga orang tua bisa memantau bagaimana perubahan AF pada gangguan yang di milikinya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK PENYANDANG OCD (*OBSESSIVE COMPULSIVE DISORDER*).”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pada anak penderita OCD dalam lingkungan Keluarga ?
2. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orang tua terhadap anak penyandang OCD ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengdeskripsikan pengaruh dari gangguan obsesif kompulsif terhadap aktivitas dalam kehidupan subjek sehari-hari
- b. Untuk mengetahui komunikasi yang terjadi dalam diri orang yang penyandang OCD

1.4. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Signifiansi Akademik

Secara akademik, penelitian ini merupakan usaha penulis untuk mengembangkan pemikiran teoritik tentang komunikasi yang dibuat dalam interpersonal dalam keluarga. Selain itu juga dapat menjadi pengembangan teori dalam ilmu komunikasi.

1.4.2. Signifiansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang dengan gangguan OCD dalam berinteraksi sehari-hari, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang gangguan mental OCD.

1.4.3. Signifiansi Sosial

Penelitian ini diharapkan menambah tingkat kepedulian masyarakat/mahasiswa untuk memperhatikan komunikasi interpersonal

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dari penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme yang identik dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Hidayat, (2003) dalam Girnanfa dan Susilo, (2022) menyatakan bahwa Paradigma konstruktivis ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui

pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Pendekatan konstruktivisme hampir merupakan antitesis dari pandangan yang menekankan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu perspektif dalam tradisi sosiokultural, paradigma konstruktivis menyatakan bahwa identitas benda terbentuk melalui cara kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara kelompok sosial menyesuaikan diri dengan pengalaman mereka. Simbol dan bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan realitas, di mana berbagai kelompok dengan identitas, makna, kepentingan, dan pengalaman mereka berkontribusi pada realitas secara simbolik (Umanailo, 2003).

Paradigma Konstruktivisme menganggap bahwa kebenaran realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial dan bersifat relatif. Paradigma ini berada dalam perspektif interpretivisme, yang terbagi menjadi tiga jenis: interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial berfungsi sebagai kritik terhadap paradigma positivis. Penggunaan paradigma ini oleh peneliti didasarkan pada temuan adanya situasi sosial dan komunikasi yang tidak terbuka antara siswa AF dan orang tuanya.

1.5.2. State Of The Art

State Of The Art atau penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya

dandijadikan acuan peneliti adalah sebagai berikut :

No.	Judul dan pengarang	Bentuk publikasi	Hasil Penelitian	Metode penelitian
1	Komunikasi Antar Pribadi Psikologi dengan Penderita Depresi	Jurnal dari Universitas Widy Mataram Yogyakarta 2020	Hasil penelitian pada jurnal mengatakan menunjukkan bahwa pendekatan humanis untuk efektivitas antarpribadi yang dilakukan psikologi dengan penderita depresi. Dalam hal ini dituntut untuk mampu menurunkan kemampuan komunikasinya ketika dalam melakukan interaksi dengan penderita depresi dapat memposisikan dirinya agar dapat berpikir dengan perspektif yang sama, serta dapat memberikan umpan balik yang tepat.	Jurnal ini menggunakan teori fenomenologi, kemudian pemilihan informannya menggunakan teknik single case analysis
2	Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Terhadap Anak Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)	Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, FISIP 2018	Hasil dari penelitian ini menemukan adanya penyebab terjadinya kurang efektif Komunikasi Antar Pribadi antara orang tua dan anak penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) yaitu dengan komunikasi kedua belah pihak mampu mengkomunikasikan	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk pengamatan langsung atau observasi wawancara fenomena sosial.

			secara jelas apa yang ingin disampaikan, memiliki kesamaan pikiran dan tujuan. Keadaan ini ditandai oleh adanya kepercayaan dan keterbukaan lalu mempertahankan komunikasinya	
3	Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga	Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Jember, FISIP 2021	Hasil dari penelitian ini menemukan adanya Peran serta Orang Tua dalam menjalin komunikasi terhadap anaknya sangat mempengaruhi perilaku mereka (anaknya). Oleh sebab itu orang tua khususnya menerapkan pola komunikasi yang baik terhadap anak dan menjaga yang intens untuk mencegah konflik dari pengaruh faktor internal dan eksternal	Penelitian ini menggunakan kualitatif, pendekatan fenomenologi. Kemudian pemilihan informannya menggunakan teknik purposive sampling.

Dari State of the Art diatas, ketiga nya sama-sama membandingkan bagaimana dampak komunikasi antara kedua pihak yang berbeda, sebagai berikut:

1. **Pertama**, jurnal penelitian dari Shulbi Muthi Sabila SP dengan judul “Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Psikologi Dengan Penderita Depresi” tahun 2020, penelitian ini hampir sama dengan yang penulis lakukan, yaitu sama-sama meneliti bagaimana komunikasi interpersonal.
2. **Kedua** yaitu penelitian dari Lolo Monica Safitri dengan judul skripsi nya yang berjudul “ Komunikasi Antar Pribadi Antara Orang Tua Terhadap anak

penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)”. Penelitian ini hampir sama dengan yang penulis lakukan, yaitu sama sama ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi antar orang tua terhadap Anak Penderit ADHD (Attention Deficit hyperactivity Disorder). Penelitian ini sama-sama menggunakan metode fenomenologi, sama-sama menggunakan payung paradigma interpretif yang meneliti proses keterbukaan dan umpan balik dalam berkomunikasi.

3. **Ketiga** yaitu penelitian dari Juariyah, Anindya Kharisma dengan judul skripsinya “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga”. Universitas Muhammadiyah Jember tahun 2020. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih berinteraksi secara langsung, memungkinkan pengirim untuk menyampaikan pesan secara langsung dan penerima untuk segera menerima dan merespons pesan tersebut (Anggraini et al., 2022).

Apabila orang yang menerima pesan dapat memahami pesan yang dikirim oleh orang yang mengirimkannya, komunikasi akan dianggap efektif. Seringkali kita tidak dapat saling memahami. Karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat, penerima menangkap pesan dengan cara yang berbeda dari yang dimaksudkan pengirim. Ini adalah sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi (Supratiknya, 1995, p.34).

Teori hubungan interpersonal, yang juga dikenal sebagai FIRO (Orientasi Penting Hubungan Interpersonal), diperkenalkan oleh William Schutz pada tahun 1958, digunakan dalam penelitian ini. Hubungan yang terjadi antara orang yang harus melakukan sesuatu

dalam kondisi tertentu agar dapat menghasilkan sesuatu yang menyenangkan dijelaskan oleh teori ini.

Penulis memilih ini karena dalam hubungan antar individu, termasuk keluarga, ada tiga komponen: Inklusi (menjaga komunikasi), Kontrol (memiliki kemampuan untuk berkomunikasi), dan juga Afeksi (kasih sayang).

1.6.2. Model Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi diadik. Komunikasi diadik, sumber pesan (source) dapat menjadi penerima pesan (receiver) sekaligus menggunakan saluran (channel). Komunikasi triadik terdiri dari tiga orang: satu orang bertindak sebagai komunikator dan dua orang lagi bertindak sebagai komunikan. Ketika sumber pesan mengirimkan pesan, mereka berbicara, menulis, memberikan isyarat non verbal, atau tersenyum, dan orang yang menerima pesan mendengarkan, membaca, tersenyum, dan sebagainya. Namun demikian, orang yang menyampaikan pesan juga merasakan getaran suaranya sendiri dan gerakan tubuhnya sendiri. Selain itu, ketika orang berbicara dengan orang lain, kita juga melihat reaksi mereka. Sumber pesan juga menjalankan fungsi penerima saat melakukan hal-hal tersebut dalam konteks komunikasi (Anggraini et al., 2022).

1.6.3. Elemen Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini, elemen komunikasi interpersonal termasuk sumber/penerima, encoding/decoding, pesan, feedback, saluran, hambatan, konteks, kemampuan, dan etika komunikasi. Dalam penelitian ini, komponen berikut digunakan dalam komunikasi interpersonal:

- *Receiver* (Penerima)

Target pesan atau informasi adalah orang yang dimaksudkan untuk

menerimanya. Penerima informasi harus berusaha sebaik mungkin untuk memahami maksud pengirim informasi agar tujuan komunikasi tercapai.

- Decoding

Penerima menafsirkan pesan pengirim dan mencoba memahaminya sebaik mungkin. Komunikasi yang efektif hanya terjadi ketika penerima memahami maksud pengirim sepenuhnya.

- Pesan

Pesan yang dimaksud yaitu dengan pesan dalam proses komunikasi ini adalah ide, perasaan, pedoman, instruksi, perintah atau konten apapun yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan.

- Feedback

Feedback atau umpan balik yaitu langkah terakhir dari proses komunikasi untuk memastikan penerima telah menerima pesan dan telah menafsirkannya dengan benar sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim. Feedback ini akan meningkatkan efektivitas komunikasi karena memungkinkan pengirim untuk mengetahui keefektifan pesannya.

1.6.4. Pengertian OCD

Obsessive Compulsive Disorder (OCD), adalah sejenis gangguan kecemasan yang dapat mengganggu dan memerangkap orang dalam siklus perilaku dan pikiran yang berulang (Diani et al., 2024). Orang dengan OCD ini terganggu oleh stres, ketakutan, atau bayangan yang tidak dapat dikendalikan yang berulang. Ketakutan atau kecemasan yang disebabkan oleh pikiran: pikiran mengarahkan mereka pada kebutuhan mendesak untuk melakukan tindakan ritual atau rutinitas tertentu, juga dikenal sebagai *compulsion*. Ritual

kompulsif ini dilakukan untuk menghindari pikiran obsesif atau menghilangkan pikiran tersebut.

1.6.5. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara ayah, ibu, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek, dan sebaliknya. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ini dapat berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, atau permintaan bantuan (Kaddi et al., 2020). Komunikasi dalam penelitian ini terjadi dalam keluarga AF, terutama antara penderita OCD dalam tahap masa penyembuhan yang merupakan anggota keluarga kandungnya sendiri.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki situasi di mana obyek penelitian berada dalam kondisi alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, melakukan analisis data secara induktif, dan menekankan interpretasi makna dari pada generalisasi dalam hasil penelitian. Tujuan dari penerapan metode penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan hasil pengamatan dengan jelas dan sistematis melalui teks maupun gambar, yang berkaitan dengan masalah dan realitas yang diamati. Analisis data kualitatif menggunakan pendekatan non-statistik untuk menguraikan hasil penelitian secara mendalam dan mendeskripsikan realitas

fenomena dengan rinci (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni suatu metode filosofis yang digunakan untuk menyelidiki pengalaman individu. (Tumangkeng dan Maramis, 2022). Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah mereduksi pengalaman tunggal dari suatu fenomena menjadi deskripsi yang menjelaskan sifat umumnya dari fenomena seseorang atau kelompok. Pendekatan fenomenologi akan digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti akan melihat proses penerapan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua terhadap anak yang mengalami *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) karena perlakuan *overprotective* dari orang tua AF.

1.7.2. Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini terdiri atas 3 informan. Salah satu dari tiga informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah W.Y., seorang ibu rumah tangga berusia 54 tahun yang berfungsi sebagai orang tua kandung dan berkomunikasi dengan baik dengan anaknya yang sedang menjalani rehabilitasi untuk gangguan obsesif kompulsif (OCD). Selanjutnya, subjek penelitian adalah T.R., ayah kandung AF yang berusia 62 tahun. Keluarga inti AF tinggal bersama dalam proses komunikasi ini.

1.7.3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata; sumber data tambahan adalah dokumen, arsip, dan lain-lain. Sumber data

primer dan sekunder adalah dua sumber yang dibutuhkan peneliti untuk penelitian yang akan dilakukan.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Kaharuddin, 2021). Dalam penelitian ini, data primer berasal dari wawancara dan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian yang menderita gangguan kepribadian.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti juga akan menyediakan data sekunder bagi penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari berbagai dokumen, seperti buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan lain-lain (Kaharuddin, 2021). Data sekunder pada penelitian ini adalah data penelitian sebelumnya dari beberapa lembaga penelitian, jurnal, atau skripsi.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan hasil data yang akurat, maka dari itu teknik pengumpulan data menjadi hal yang sangat penting dalam proses penelitian. (Sugiyono, 2016: 308) Bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu antara peneliti sebagai pewawancara dan subjek yang diwawancarai (Moelong, 2014: 186). Metode wawancara digunakan untuk melakukan sebuah aksi komunikasi dengan subjek yang

diteliti sehingga mampu mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan bersama dengan orangtua dan penderita OCD.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *In-Depth Interview*. Menurut, Moelong (2005: 186) wawancara mendalam atau *In-Depth Interview* merupakan salah satu proses penggalian informasi yang dilakukan secara mendalam, bersifat terbuka dan bebas dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti. Metode wawancara seperti ini pada dasarnya telah mempersiapkan pertanyaan yang akan digunakan sebagai bahan pertanyaan peneliti kepada subjek. Dalam penelitian ini, akan menggunakan metode wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan informan.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan artikel, antara lain.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Pada saat observasi peneliti mencatat atau merekam data yang penting (yang dilihat, didengar, serta dirasakan). Observasi pada penelitian ini dilakukan secara terbatas ketika berada di lingkungan informan. Beberapa hal yang akan diobservasi adalah bagaimana pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua penderita OCD dengan anaknya yang merupakan penderita OCD.

Instrumen pada penelitian kualitatif merupakan peneliti itu sendiri.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Sugiyono (2016: 306) menjelaskan bahwa sebagai *human instrument*, manusia bertugas untuk menetapkan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis, penafsiran data dan melakukan pelaporan hasil penelitian.

1.8. Teknik Analisis Data

Menurut Moeloeng, (2011) dalam Setyowati, (2020) menyatakan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan untuk memeriksa, memahami, dan menggali lebih dalam mengenai pengalaman yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu. Metode ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif karena fokusnya pada pengamatan fenomena atau peristiwa sosial yang terjadi secara alami di lapangan. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkap makna dari pengalaman atau fenomena yang terjadi dalam hubungannya dengan kondisi yang tidak pasti. Metode ini melibatkan narasi ulang pengalaman fenomena individu serta analisis untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *Phenomenology Data Analysis* (FDA), yang bertujuan untuk mengurangi dan membatasi penemuan-penemuan sehingga data menjadi teratur, terstruktur, dan lebih bermakna. Proses analisis data ini merupakan upaya untuk menyederhanakan informasi yang diperoleh agar lebih mudah dipahami dan diterjemahkan, sehingga dapat diimplementasikan dengan baik (Setyowati, 2020).

Data yang terkumpul tersebut kemudian dilakukan analisis dengan

menggunakan teknik analisis yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam (Setyowati, 2020). Pendekatan ini mengikuti tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Contoh kasus yakni gangguan OCD yang dialami oleh seorang remaja (AF) disebabkan oleh fakta bahwa mereka sejak kecil mengalami tekanan yang berlebihan dalam interaksi sehari-hari, baik verbal maupun non-verbal, yang menghambat perkembangan AF.

1. Teknik Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data secara komprehensif, langkah berikutnya adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang diuraikan oleh peneliti untuk menjelaskan dengan lebih jelas. Temuan tersebut bisa berwujud gambaran suatu objek, deskripsi yang sebelumnya belum begitu jelas, teori, hipotesis, hubungan sosial, atau interaksi. Meskipun kesimpulan awal telah dibuat, namun kesimpulan akhir tidak akan tercapai jika analisis tidak diselesaikan hingga tahap akhir. Berbagai kesimpulan yang telah tergambarkan sejak awal harus ditelaah, dikonfirmasi, bahkan direvisi oleh peneliti supaya memperoleh kesimpulan akhir berupa pernyataan ilmiah terkait peristiwa yang dikaji.

Menurut Rijali (2018) dalam Feni (2021) menyatakan bahwa suatu kesimpulan akan dianggap kredibel ketika disokong oleh data yang valid dan konsisten.

2. Evaluasi (Evaluation)

Berdasarkan temuan penelitian ini, tujuan dari melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan adalah untuk menghindari interpretasi

yang salah dari hasil wawancara dengan berbagai informan yang dapat mengurangi makna sebenarnya dari masalah yang dibahas dalam penelitian.

1.8.1. Unit Kualitas Data

Dalam penelitian ini, unit analisis nya adalah siswa yang dimaksud asal Semarang yang mengalami OCD (Obsessif Compulsif Disorder) yang butuh tempat keterbukaan untuk cerita.

1.8.2. Kualitas data

Dalam satu keluarga informan, komunikasi interpersonal terjadi pada kualitas data penelitian ini. Peneliti akan menggunakan teori proses komunikasi interpersonal De Vito untuk membandingkan, menganalisis, dan mengacu pada pihak yang berperan sebagai sumber dan penerima dalam komunikasi interpersonal. Contohnya adalah bagaimana orang tua berkomunikasi kembali dengan anaknya yang menderita OCD selama proses penyembuhan mereka, dan bagaimana komunikasi keluarga menciptakan hubungan interpersonal yang sensitif antara AF dengan TR dan AF de Vito. Mereka berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi kadang-kadang mereka menggunakan logat Jawa Tengah, atau Semarang, karena keluarga AF berasal dari Semarang.

Dalam pesantren, rumah, dan tempat rehabilitasi, konteks komunikasi interpersonal anatar TR dan WT beserta AF mencakup tiga dimensi: fisik, temporal, dan sosial psikologis. Yang pertama adalah aspek fisik dari properti, yaitu ruang tamu dan meja makan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1. Gambaran Subjek Penelitian

Dalam ilmu komunikasi, studi tentang komunikasi interpersonal, juga dikenal sebagai studi tentang komunikasi interpersonal, berpusat pada studi ilmu komunikasi yang memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan sosial. Dengan sendirinya, studi ilmu komunikasi berkenaan dengan lingkungan sosial dan psikologis dalam kehidupan manusia, yang merupakan elemen penting dari kelindan ilmu komunikasi. Tujuan utama penelitian ini adalah komunikasi interpersonal, terutama komunikasi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan ini, subjek utama pada penelitian adalah orang tua dan anak penyandang OCD (Obsessive Compulsive Disorder). Subjek penelitian ini diambil berdasarkan judul penelitian yang diambil dan relevan. Penelitian ini dikumpulkan dengan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Melalui teknik tersebut, penyatuan data melalui teknik wawancara akan dilakukan bersama orangtua dan anak penyandang OCD (Obsessive Compulsive Disorder) yang tentunya melakukan komunikasi interpersonal secara aktif. Para informan yang memenuhi kriteria kemudian akan diajak untuk melakukan wawancara mendalam bersama penulis di Kota Ungaran Semarang, melalui hal ini, Dua informan yang akan dipilih oleh penulis adalah W.Y., seorang ibu rumah tangga berusia 54 tahun yang berfungsi sebagai orang tua kandung dan berkomunikasi dengan baik dengan anaknya yang sedang menjalani rehabilitasi gangguan obsesif kompulsif (OCD). Keluarga inti AF tinggal bersama dalam proses komunikasi ini.

Gagasan ini dapat terjadi pada anak-anak atau remaja. Kasus paling awal ditemukan pada usia dua tahun. Laki-laki dan perempuan sama-sama cenderung mengalami gangguan ini pada usia dewasa; namun, pada usia remaja, laki-laki lebih rentan terhadap gangguan ini daripada perempuan.

Perempuan terkena gangguan ini rata-rata 20 tahun, dan laki-laki lebih awal, 19 tahun. Dua pertiga orang yang terkena gangguan ini berusia 25 tahun, dan kurang dari 15% berusia 35 tahun.

Menurut survei epidemiologis yang dilakukan pada tahun 1980-an oleh lima komunitas di Amerika Serikat, prevalensi gangguan obsesif kompulsif diperkirakan mencapai 2,6 persen dari orang dewasa. Ini merupakan perkiraan yang didasarkan pada penelitian lintas nasional yang dilakukan di Amerika Serikat (Abramowitz, 2008, dalam Dwisaptani & Hartanti, (2011). Selain itu, setengah dari kasus obsesif kompulsif pada orang dewasa adalah peningkatan gejala yang belum ditangani pada masa kanak-kanak (Karno dan Golding, 1991; Rasmussen dan Eisen, 1990 dalam Abramowitz, Whiteside, dan Deacon, 2005, dalam Nafi'atin, (2021). Fungsi sosial, akademik, dan keluarga individu yang mengalami gangguan dapat mengalami kesulitan jika gangguan terus berlanjut Abramowitz, dkk, (2005), dalam Nafi'atin, (2021).

Mereka yang mengalami gangguan kepribadian obsesif kompulsif memiliki sikap yang kaku dan tidak fleksibel, serta pola pikir dan perilaku ekstrim. Seringkali, kondisi ini dianggap sebagai gangguan yang disebabkan oleh gen (Jonnal, Gardner, Prescott, dan Kendler, 2000; Pato, 2001 dalam Halgin, 2010:217). Mereka yang mengalami gangguan obsesif kompulsif memiliki perilaku dan pikiran yang tidak dapat mereka kontrol. Ini terjadi karena struktur otak yang terkait dengan proses ini bekerja terus menerus untuk berusaha mengontrol perilaku dan pikiran ini. Dalam kasus orang dengan gangguan obsesif kompulsif, tingkat aktivitas pada pusat otak yang bertanggung jawab atas kendali motorik telah meningkat sehubungan dengan tes PET.

Pola pikir maladaptif juga memengaruhi perkembangan dan penetapannya simtom obsesif kompulsif berdasarkan prespektif kognitif. Mereka yang menderita gangguan ini memiliki reaksi ekstrim terhadap kejadian yang menimbulkan kecemasan di lingkungan mereka (Kumari dkk., 2001, dalam Halgin, 2010:219).

2.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Ungaran Semarang, Jawa Tengah. Dengan menentukan informan yang berdomisili di Kota Semarang, Jawa Tengah akan memudahkan penulis untuk melakukan pengambilan data terhadap informan.

2.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yang akan berlangsung dari bulan Agustus – September 2023.



BAB III

HASIL PENELITIAN

Subbab ini akan membahas hal-hal penting yang ditemukan di lapangan. Dari informasi ini, peneliti menemukan fokus penelitian mereka, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan perilaku obsesif kompulsif muncul pada subjek. Ada sejumlah masalah yang dihadapi subjek, menurut temuan wawancara dan apa yang dilihat peneliti. dimana masalah tersebut dihadapi dengan cara positif maupun negatif, menyebabkan gangguan psikologis yang mengganggu aktivitas sehari-hari subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah kembali data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan memilih yang paling penting. Selanjutnya, mereka mengidentifikasi hasil wawancara verbatim dengan menggunakan kode angka, dan kemudian melakukan kategorisasi data. Peneliti mencapai beberapa hasil, antara lain::

1. Latar Belakang Munculnya Gangguan Obsessif kompulsif
 - a. Subjek I

3.1. awal mula kemunculan perilaku

Pada awalnya, subjek merasakan perilaku tersebut ketika dia berada di kelas dua SMA. Sebagai siswa sekolah menengah atas, subjek tiba-tiba menunjukkan perilaku yang membuatnya terganggu dan kecemasan, dan dia sering berwudhu berkali-kali, bahkan lebih dari tiga kali, sehingga pakaiannya basah. Selain itu, dirasakan subjek AF saat melakukan aktivitas shalat, muncul keragu-raguan subjek, sehingga subjek harus mengulangi

beberapa gerakannya.

“Sejak SMA, akhir SMA kalo gak salah. Kelas tiga apa ya, iya, saya kaya merasa sangat ragu-ragu dalam bertindak gitu. Contohnya saat saya wudhu, itu saya sampai melakukannya berkali-kali itu. Nah itu bikin pakaian saya sampe basah. Terus ketika sudah niat. Bahkan yang lebih parah lagi saya menghabiskan waktu,. Itu batal karna saya ragu-ragu mengulangi terus, terus menerus seperti itu sehingga saya kira jadi aneh gitu. Sampe tiga kali menyentuh ntah itu tembok, barang atau apapun yang saya pegang.”

Subjek AF tidak tahu kapan perilaku tersebut muncul. Subjek hanya mengingat perilaku tersebut sejak mandi selepas olahraga sore, saat subjek harus segera mandi karena sudah tidak betah berkeringat. Subjek juga mulai mengalami keraguan saat mandi dan berulang kali melakukan hal-hal yang sama selama mandi, seperti memakai sabun, menggosok, dan menyiram, yang membuat mandi menjadi lebih lama hingga lima puluh menit. Karena subjek ingin tetap bersih dan wangi saat mandi, setelah melakukan hal ini, terutama setelah berolahraga, jika mereka masih mengeluarkan keringat.

“Iyaa jadi seingat saya kalo gak salah waktu itu, sewaktu SMA sayakan pulang gitu ya. Jadi sekolahnya itu dari pagi, dari jam 7. Mulai masuk dari jam 7 sampe jam 3 sore kemudian setelah jam 3 sore itukan pulang sekolah ada kegiatan. Seperti penilaian senam mas jadi pas saya maju ada beberapa Gerakan senam yang saya pikir apa ini benar ya yang saya pelajari dari kemarin takutnya saya nya yang ntah lupa atau gimana akhirnya saya minta izin untuk kebelakang untuk meyakinkan bahwa gerakannya bener.”

“ya itu si aku kurang tahu ya mas karena, gimana ya tiba tiba jadi seperti itu, saya juga tidak menyadari bahwa awal mulanya kapan juga nggak tahu”

“Ya pas abis olahraga itu. Aku gak tau, pokonya pas hari itu aku tuh mandi lamaaa banget. Ada kali setengah jam lebih. Aku siram siram semua badanku, berkali-kali mastiin kalo itu semua dah kesiram, disabunin, gosok-gosok, mastiin kalo semuanya beneran bersih karnakan habis itu mau sholat juga jadi harus bersih.”

Subjek AF menjelaskan bahwa sebelumnya subjek belum pernah mengalami hal serupa seperti pengulangan aktivitas wudhu. Namun pada masa remaja tepatnya saat subjek SMA, subjek AF pernah mengalami

kecemasan yang berlebihan. Subjek sering kali merasa takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Salah satunya kecemasan subjek terhadap ibu dan kakaknya, subjek takut jika ibu dan kakaknya menjadi tidak bisa menerima apapun sang anak yang ingin bercerita menjadi adanya ketidaktahuan satu sama lain yang AF alami ini karena selalu merasa ia jika berpendapat selalu tidak benar.

“Belum, belum. Semua berjalan normal seperti biasanya. Kalau saya sih sering cemas ketika memikirkan sesuatu mas, contohnya kaya misal besok ujian dan malam ini saya mikir besok ujiannya bagaimana ya? Dapat nilainya bagus atau nggak ya? Kira kira soalnya susah tidak ya? Makanya seperti itu saya jadi risau dan gelisah.”

Ketika libur sekolah, subjek AF mulai merasakan perilaku lain yang muncul pada dirinya yaitu, perpindahan posisi barang-barang dikamarnya saat subjek membersihkan kamar. Subjek AF juga mengharuskan dirinya untuk mengeluarkan barang seisi kamarnya karena merasa tidak bersih jika masih ada barang yang tersisa. Menurut subjek AF kebiasaan tersebut sudah tercipta sejak subjek waktu masih kecil yang mengharuskan kamar pribadi bersih dan subjek juga mendapatkan teguran dari sang ibu jika kamar laki laki itu harus bersih melakukan hal itu sampai seminggu tiga kali. Sehingga subjek harus berulang kali mengeluarkan barang-barang dikamarnya dan menata kembali tata letak benda dikamarnya. Bahkan subjek AF sering kali menyadari jika ada orang lain yang memindahkan posisi barang yang telah diaturnya.

“Ituuuu sejaaakkk kapan yaa hmm kayanya tepatnya sih waktu sd ya. Mungkin karna aku.. kebawa apa.. mulai kebiasaan setiap hari Jum”at kan. Eh ngga tiap jumat deng kadang dua atau tiga minggu sekali, kita bersih-

bersih kamar tuh semua barang dikeluarkan, kasur-kasur dijemur, kamar di pel”

“jadi malah rasanya harus ngubah posisi kamar maksimal seminggu sekalilah harus ngeluangin waktu buat ngebersihin dan ngeluarin barang dikamar bersih-bersih total. Sampe kelamaan aku jadi terbiasa pas dirumah ada kali tiap tiga hari aku pindahin barang-barangku. Harus sesuai barang yang tempat diambil, itu sudah diajarkan dari bapak sama ibu jadi nanti mencarinya mudah mas.”

Selama ini subjek AF tidak pernah mencari tahu mengenai perilakunya atau apa yang dialaminya tersebut karena subjek menganggap hal yang dialaminya bukan merupakan sebuah gangguan melainkan hanya perilaku ragu-ragu biasa atau merasa bosan semata seperti yang pernah dialami oleh banyak orang. Oleh karena itu subjek AF tidak berfikiran untuk mencari lebih lanjut atau melakukan pengobatan.

3.2. Kehidupan masa lalu subjek

Menurut data triangulasi yang didapatkan peneliti melalui wawancara dengan keluarga, subjek AF dilahirkan dalam keadaan prematur dikarenakan karena kondisi ibu AF yang mengalami stress berat hingga mengalami hipertensi saathamil.

“jadi waktu mengandung AF pernah setres berat begitu sampe hipertensi saya kira ga akan terjadi apa apa mas dan ternyata waktu lahir mempengaruhi jadi premature”(ucap ibu)

“saya juga dari kecil sudah premature, dan setelah itu SD mungkin sakit sakitan terus biasala. Sampe efeknya pun juga masih sakit sakitan..”

Keadaan subjek yang lahir prematur, kemungkinan berhubungan dengan beberapa riwayat penyakit subjek. Subjek AF pernah mengidap penyakit "typhus dan mengalami gangguan pernafasan disebabkan karena paru-parunya yang mengakami gangguan pernafasan sehingga subjek mengaku menjadi perokok aktif dan pasif.

“sewaktu SD juga terkena cacar, SMP juga pernah cacar. Lalu pas SD mau memasuki SMP itu, pas tes masuk juga mengalami tipes, saya kecapean bermain atau apa itu gak tahu, kena tipes juga, terus juga sewaktu kuliah juga pernah cuman gejala lemas dan kejadian itu dada sesak serasa seperti bengek, akhirnya periksa ke rumah sakit dan di ronsen paru-paru aku kotor makanya dokter tidak heran”

Subjek AF telah mengenyam pendidikan lengkap mulai dari TK sampai SMA di Semarang, subjek AF lulus SMA pada tahun 2020. Setelah lulus subjek membantu orang tua dirumah.

“ kalo riwayat alhamdulillah saya SD dalam kawasan, dalam lingkup islamilah. Waktu itu SD islam terpadu tahun berapa ya saya lupa itu. Pokoknya saya lulus itu 2014, kemudian saya masuk smp, saya coba karna bosan dalam lingkup islamiah, saya mencoba di negerilah. Di negeri yang tempat pemerintah begitu, yang disana banyak yaah agamanya ada banyak. Di SMP Negeri 23 Semarang eh dalam kelas clusternya dibawah kelas akselerasi. Jadi bilingual, akselerasim bawahnya kelas biasa begitu reguler. Terus kemudian saya SMA-nya masuk di lingkup kawasan islam juga, SMA Islam Al Azhar 15 semarang. Smp Negeri 23 itu saya lulu tahun 2017. SMA-nya 2020. Setelah itu saya bantu orang tua dan ada suatu ketika saya dapat beasiswa di UNNES dan alhamdulillah masuk UNNES fakultas Ekonomi”

Pada masa kanak-kanak subjek AF termasuk anak yang kurang aktif di

sekolah, karena cenderung pendiam dan tertutup. Menurut Subjek, ia lebih memilih diam dari pada mengeluarkan kalimat yang tidak jelas. Hal tersebut juga karena disebabkan subjek yang sering kali mengalami *bullying* oleh teman-temannya di sekolah namun berdasarkan pengakuan subjek, subjek tidak bisa melawan karena jumlah teman yang membully-nya terlalu banyak dan tubuhnya lebih besar dari subjek. Selain itu subjek lebih memilih diam dan mengabaikan teman-temannya yang nakal. Walaupun awalnya subjek menuruti kemauan orang tuanya untuk tidak meladeni teman-temannya yang nakal, namun pada saat SMP subjek tertekan hingga akhirnya subjek mulai memberontak. Ketika SMA subjek masih memiliki konflik dengan teman temannya, subjek bertengkar karena hal sepele yaitu memperebutkan lawan jenis, sampai orang tua AF dipanggil oleh guru Bimbingan Konselingnya di sekolah.

„hmmm sewaktu disekolah saya sih kurang aktif ya, lebih memilih diam dari pada mengeluarkan kata-kata yang kotor”

“SD juga saya pendiam, dalam artian pendiam itu sering di bully atau segala macam begitu”

“ karena dia punya genk, kalo saya ga punya genk. Yaudah saya diem saja karena ya ga mungkin tho saya waktu masih kecil, SD, melawan dengan orang yang segitu banyaknya ada yang tubuhnya besar-besar”

“ Kalo fisik gak sering sih, eeh mungkin lebih seringnya psikologis sih, ejekan itu. Masuk pikiran. Kalo di SMP bully”an psikologis sama fisik jarang sih kalo SMP. Karena sudah mulai, apa yaa berontak”

Selain subjek memiliki pengalaman konflik semasa kecilnya, subjek AF

juga mengalami hambatan semasa pendidikannya. Subjek AF mengaku bahwa subjek memiliki hambatan pelajaran olahraga. Padahal subjek tidak memiliki permasalahan dalam pelajaran lainnya seperti bahasa maupun pelajaran hitung-hitungan, subjek merasa kesulitan memahami konsep dalam mata pelajaran olahraga.

“ hmm jarang, kaya Matematika aman, bahasa inggris sama Indonesia, tetapi kalo olahraga kaya agak susah begitu”

“bukan ga suka, susah. Susah untuk memahaminya gerakannya selalu salah kaya konsepnya, ini gimana si, ini gimana si”

Menurut informan dalam wawancara triangulasi, subjek AF adalah anak yang rajin dan suka membantu orang lain, khususnya dalam hal kebersihan. Ketika liburan sekolah subjek sering kali membantu orang tuanya berjualan, sejak kecil subjek AF juga sering kali menemani neneknya menerapkan pembiasaan untuk kebersihan sejak dini. Hal tersebut dikarenakan pemikiran ibu subjek yang melahirkan subjek secara prematur, jika subjek terserang penyakit.

“Bantu orang tua, jualan, terus kerja itu pernah waktu liburan SMA. Kerja di cafe niat saya cuman belajar terus digaji ya alhamduillah si.”

Selain suka membantu orang tua, subjek AF juga sempat memiliki beberapa pengalaman bekerja salah satunya menjaga stand sembako di swalayan dekat rumah subjek. Subjek mendapatkan tugas menata barang dibagian sembako, mengawasi persediaan barang jika sudah habis terjual. Sedangkan selama kuliah subjek mendapat respon kurang baik karena terganggunya kuliah sehingga tidak dapat terkendali, selama bekerja subjek

mengaku senang dengan pekerjaannya, subjek hanya merasa lelah terhadap pekerjaan yang hanya dapat memberi seminggu sekali.

3.3. pola asuh orang tua subjek

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua subjek AF. Ini berarti anak dihukum dan dibatasi oleh orang tua ketika mereka meminta mereka untuk melakukan apa yang mereka katakan (Santrock, 2011 dalam Hidayati 2014). Ayah subjek AF juga cenderung mudah marah dan ringan tangan, seperti yang diakui oleh subjek dan keluarganya. Jika subjek tidak menuruti perintahnya atau melakukan hal-hal yang dilarang orang tuanya, dia sering kali terkena pukulan atau cambukan rotan dari ayah subjek di punggung, kaki, dan tangannya.

“jujur kalo untuk didikan ayah sih memang keras dan ibu juga lumayan keras. Karena sering di.. ya jujur saja ya mas, saya sering di gebukin tapi kaya menggunakan sejenis rotan begitu dicambuk istilahnya, dan bagiannya yaa kaki, tangan, punggung”

“Diomelin, sampe dijemput ayah. Kamu tahu itu gak mas? (apa? Rotan?) kalo tahu? (nah) tahu kan .. plakplakplak (mempraktikan tangan ayahnya ketika mencambuknya)

Sejak kecil, subjek AF sering bermain di luar menjelang waktu shalat dan ayah kerjanya sering menjemputnya untuk pulang ke rumah. Bahkan, sesampainya di rumah, ayahnya sering memukulnya di kursi dan memukulnya dengan petai cina. Selain itu, saat masih kecil, dia tidak segan-segan memukul tangan orang lain sampai bengkok.

“iya memang seperti itu, tapi kalau ayah lagi capek terus saya belum pulang sampe maghrib itu kaya begitu. Dari dulu dari aku masih kecil saja kalo

main ga pulang-pulang disamperin, diteriakin pas dijemput. Terus juga diseret, sampe rumah langsung dipukul kalo ada ayah waktunya sholat belum pulang, di iket kaki tangan saya.”

“Apalagi tuntutan yang sangat keras dari ayah semisal belajar harus nilai sekian dan jangan sampai turun, jadinya saya ga pernah ditanya apa baik baik saja disekolah atau tidak.”

Namun, ibu subjek AF adalah seorang istri yang setia kepada suaminya. Jika ayah subjek keras kepala, ibu subjek hanya diam; terkadang dia ingin membela, tetapi dia diam karena takut durhaka terhadap suaminya. Menurut subjek AF, ibu seringkali tidak membela anaknya karena memberinya pelajaran agar jera.

“Ketika saya mau kuliah ya saya dilepas. Ya terserah kamu, kamu maunya dimana, maunya jurusan apa, yang tau itu kamu. Ya sebenarnya sempet waktu itu suruh masuk ke Universitas Indonesia. Nah.. tapi saya gak mau. Yaudah saya masuk ke UNNES. Tapi kalo masalah dari TK, SD, SMP, SMA itu, itu arahan dari orang tua semua. Kamu masuk sini ya, masuk sini ya, masuk sini ya, ikut aja. Bapak.. Pilihannya bapak. Masuk sini ya, yaa. Masuk sini ya, yaa.. Ngikut, nuruuut aja. Karna saya lebih takut kepada bapak. Tapi kalau sekarang lebih takut sama ibu sih”

“Saya pernah cerita bahwa saya suka sama perempuan, karna itu hal yang wajarkan. Itu waktu itu karna didikan dari orang tua, kamu gak boleh pacaran gini segala macem, iyaa. Tapi waktu itu ketauan pacaran. Jadi kaya setelah itu setiap saya cerita, DAH GA USAH PACARAN. Langsung.. responnya langsung negatif. Responnya langsung kaya nada tinggi segala macem. Ya padahal ya cuman cerita aja gitukan. Hal yang wajar gitukan,

dari pada saya suka sesama jenis itukan hal yang gak wajar gitu loh”

Keluarga atau kerabat subjek AF sudah mengetahui pola asuh otoriter dan ringan tangan orang tua subjek. Nenek subjek yang tinggal bersama keluarga inti subjek dan kerabat subjek yang tinggal di kota lain adalah contoh dari keluarga ini. Menurut informan, yang juga merupakan keluarga subjek, pola asuh yang diterapkan ayah subjek berasal dari kakek subjek yang bertugas sebagai tentara. Akibatnya, ayah subjek telah dibiasakan dengan kedisiplinan dan didikan keras sejak kecil, dan pola asuh ini kemudian diterapkan kembali olehnya. Akibatnya, subjek cenderung lebih dekat dengan tante, om, budhe, dan pakdenya daripada dengan kedua orang tuanya. Subjek AF tidak dekat dengan orang tuanya, jadi dia lebih sering meminta pendapat tantenya untuk membuat keputusan.

“Terus aku juga suka kasian ya sama dia, si mas tuh.. bapaknya dia itu keras kalo ngedidik dia mungkin karna dulu mbahnya tentara kali ya jadikan terbiasa apa-apa disiplin. Nah malah sekarang dilakuin lagi ke dia, jadi dia sering dipukul waktu kecil kalo main ga pulang-pulang.”

Orang tua subjek AF sangat agamis dan selalu menerapkan perilaku taat beragama kepada mereka. Sejak kecil, subjek telah dibiasakan untuk shalat berjamaah di masjid, jika tidak mereka akan marah dan sering dipukul ketika adzan berkumandang tetapi subjek tetap terlelap. Subjek AF harus taat kepada orang tuanya karena jika mereka jauh dari orang tuanya, mereka sering mengabaikan perintah mereka, seperti selalu shalat jamaah di masjid.

Selama dirumah subjek AF hampir tidak pernah absen shalat di masjid. Berbeda halnya ketika subjek berada di kost, subjek lebih sering keluar karena dirumahnya juga merasa tertekan oleh ayahnya yang melarang apapun

itu yang kegiatan menurut subjek itu menghilangkan penat tetapi salah dimata ayahnya.

Tabel 3. 1 Gangguan Obsessif kompulsif

Subjek AF

No.	GANGGUAN Obsessif Kompulsif	HASIL TEMUAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1.	Tindakan obsessif atau tindakan kompulsif, atau keduanya harus ada hampir setiap hari	Ibadah: Pengulangan niat dan gerakan Wudhu	YA		Terjadi setiap hari, setiap kali wudhu mengulang hingga 3 kali
		Ibadah: Pengulangan gerakan shalat	YA		Terjadi setiap hari, setiap kali shalat mengulang hingga menghabiskan waktu setengah jam bahkan lebih
		Kebersihan: menggosok, dan menyiram badan berulang kali saat mandi	YA		Terjadi setiap kali mandi, menghabiskan waktu hampir sejam untuk mandi terlebih jika tubuh sedang berkeringat
		Kebersihan: membersihkan seisi kamar subjek secara rutin	YA		Diawal seminggu sekali. Lalu meningkat menjadi tiap 3 hari sekali
		Kecemasan berlebihan: ketakutan terhadap apa yang terjadi esok hari	YA		Menenangkan pikiran subjek dengan berfikiran baik

2.	Merupakan sumber penderitaan (distres) atau mengganggu aktivitas penderita	Mengganggu aktivitas sehari-hari subjek	YA		Subjek merasa terganggu oleh perilaku tersebut
3.	Gangguan harus disadari sebagai pikiran atau simpul diri sendiri	Perilaku tersebut disadari subjek tindakan tersebut muncul atas pemikiran dari diri sendiri	YA		Subjek menyadari perilaku tersebut berasal dari dirinya sendiri
4.	Sedikitnya ada satu pikiran atau tindakan yang tidak berhasil dilawan	Ibadah: pengulangan niat dan gerakan wudhu	YA		Subjek selalu merasa wudhunya belum sempurna dan tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan pengulangan
		Ibadah: pengulangan niat dan gerakan shalat	YA		Subjek merasa gerakan shalatnya belum sempurna, sehingga tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan pengulangan
		Kebersihan: menggosok, dan menyiram badan berulang kali saat mandi	YA		Subjek merasa tubuhnya belum bersih sempurna jadi di ulang beberapa kali
		Kebersihan: membersihkan seisi kamar subjek secara rutin	YA		Subjek merasa kamarnya masih kotor jika ketika dibersihkan masih ada barang didalamnya dan subjek selalu mengulangi kegiatan bersih-bersihnya

5.	Gagasan, pikiran, atau impuls tersebut harus merupakan pengulangan yang tidak menyenangkan	Subjek merasa tidak senang akan kebiasaan pengulangannya	YA	Seperti pengulangan aktivitas wudhu, shalat, menyentuh suatu barang, membersihkan tubuh ketika mandi, dan kecemasan berlebihan
----	--	--	----	--



BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan data dan temuan penelitian tentang masalah yang dibahas pada bab pertama. Bab I membahas masalah "Komunikasi Interpersonal Yang Dibangun Oleh Orang Tua Terhadap Anak Penyandang OCD (Obsessif Compulsif Disorder)." Peneliti akan menguraikan dan menerangkan hasil dan data penelitian ini dalam bab ini. Wawancara mendalam dan dokumentasi langsung di lapangan akan digunakan untuk mengumpulkan data. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang gangguan kompulsif (OCD).

4.1 Keterbukaan Komunikasi yang Diterapkan Antara Anak dan Orangtua yang Tidak bisa Terbuka

Keterbukaan komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua memang tidak semuanya bisa berjalan secara mulus, dikarenakan situasi dan kondisi yang berbeda-beda dari setiap anggota keluarga. Beberapa faktor yang membuat komunikasi tidak saling adanya keterbukaan antara anak dan orang tua yang membuat komunikasi tidak saling adanya keterbukaan antara anak dan orang tua yang hidup bersama, seperti yang terjadi pada ketiga narasumber. Anak yang memiliki tekanan terhadap orang tuanya karena sang anak merasa tidak bisa mengutarakan apa yang dirasakan semenjak kecil tidak diajarkan keterbukaan sejak dini

Kemauan menanggapi informasi dalam hubungan antar pribadi dengan senang hati. Keterbukaan mencakup tiga komponen komunikasi interpersonal. Pertama dan terpenting, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang lain. Ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidup mereka dengan segera. Ini bisa menarik, tetapi biasanya tidak membantu berbicara. Sebaliknya, perlu ada kesediaan untuk mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Ini harus dilakukan karena alasan mengapa

pengungkapan diri ini diperlukan dan masuk akal. Dalam aspek kedua, komunikator dapat menunjukkan keterbukaan dengan bereaksi secara jujur. Komponen ketiga mengatakan bahwa pikiran dan perasaan yang diungkapkan adalah milik mereka dan mereka bertanggung jawab atasnya.

Dalam komunikasi, keterbukaan diri berarti seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diungkapkan kepada orang lain. Keterbukaan diri berarti pengungkapan informasi secara sadar.

Komunikasi adalah pertukaran pesan. Pertukaran yang dimaksudkan adalah komunikasi, yaitu suatu proses di mana elemen yang terkait dan komunikatornya menjadi satu. Saat terjadi pertukaran pesan, setiap elemen akan berinteraksi satu sama lain.

Keterbukaan adalah karakteristik komunikasi yang efektif, menurut ahli seperti Devito (2011). Ada tiga perspektif yang ditunjukkan oleh kualitas keterbukaan komunikasi, yaitu:

1. Saling tetap terbuka selama komunikasi hingga terjadi pergantian informasi, yaitu seorang komunikator bersiap untuk memberikan secara lengkap informasi yang seharusnya diberikan kepada komunikan.
2. Membuat hubungan komunikasi untuk dapat bersikap jujur, yaitu seorang komunikator mengeluarkan pengaruhnya secara spontan (tanpa direncanakan) pada si komunikan.
3. Apapun yang disampaikan menjadi tanggung jawab penuh komunikator.

Keterbukaan komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dalam diri manusia dan untuk kelangsungan hidup manusia. Tanpa dilengkapi dengan adanya keterbukaan diri hingga manusia dapat menjadi suatu halangan pada saat sedang berkomunikasi. Dengan cara melakukan keterbukaan diri, tingkat keakraban suatu individu dengan lainnya bisa semakin lebih erat (Devito, 2011).

Devito (2011) dalam Apriyanti et al., (2024) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum antara lain:

1. Keterbukaan diri adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang
2. Keterbukaan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan.

Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yang tentang pikiran, perasaan dan perilaku. Keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.

3. Keterbukaan diri adalah informasi tentang diri sendiri yaitu tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang.
4. Keterbukaan diri menyangkut informasi yang biasanya dan secara aktif disembunyikan.
5. Keterbukaan diri melibatkan sedikitnya satu orang lain. Agar keterbukaan diri terjadi, tindak komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang. Informasi yang disampaikan dalam keterbukaan diri harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Menurut Devito (2011) dalam Valentin dan Muhammad, (2021), mengungkapkan bahwa manfaat dari keterbukaan diri dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan diri

Membuka diri dalam komunikasi membuat seseorang mampu memiliki perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Misalnya ketika kita ingin berbicara dengan orang lain, mungkin saja mampu menambah kesadaran mengenai aspek perilaku atau hubungan yang selama ini tidak diketahui.

2. Lebih mampu mengatasi kesulitan

Mengungkapkan perasaan kepada orang lain mampu menanggulangi masalah dan kesulitan seseorang, khususnya perasaan bersalah. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang adalah bahwa mereka tidak diterima lingkungan karena rahasia tertentu, karena sesuatu yang mereka lakukan, perasaan atau sikap tertentu, yang mereka miliki. Ketakutan untuk ditolak membangun rasa bersalah. Dengan mengungkapkan perasaan seperti itu dan menerima dukungan, bukan penolakan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi, mengurangi maupun menghilangkan perasaan bersalah. Keterbukaan diri menumbuhkan penerimaan diri. Jika seseorang merasa ditolak oleh orang lain, maka orang tersebut cenderung menolak diri sendiri. Melalui pengungkapan diri dan dukungan yang datang seseorang akan menempatkan diri secara lebih

baik untuk menerima tanggapan positif dari orang lain.

3. Komunikasi yang dilakukan lebih efisien

Keterbukaan diri memperbaiki komunikasi. Seseorang memahami diri orang lain sebagian besar sejauh seseorang memahami orang lain secara individual. Seseorang mampu memahami apa yang dikatakan orang lain jika telah mengenal orang baik tersebut. Keterbukaan diri adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Seseorang dapat saja meneliti perilaku atau bahkan hidup bersama orang lain selama bertahun-tahun, tetapi jika orang tersebut tidak pernah mengungkapkan dirinya maka ia tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.

4. Hubungan lebih dalam

Keterbukaan diri dalam komunikasi diperlukan untuk membina hubungan yang lebih bermakna diantara dua orang. Tanpa keterbukaan diri dalam komunikasi hubungan yang bermakna dan mendalam tidak akan terjadi. Mengungkapkan diri dalam komunikasi bisa memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai, menghargai, dan cukup peduli kepada orang lain untuk mengungkapkan diri kita kepada mereka. Terbuka kepada orang lain mendorong seseorang terbuka terhadap diri sendiri sehingga membentuk hubungan yang bermakna yaitu hubungan yang jujur dan terbuka.

Menurut Devito (2011) dalam Valentin dan Muhammad, (2021) menyebutkan bahwa kualitas keterbukaan diri dalam komunikasi mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi :

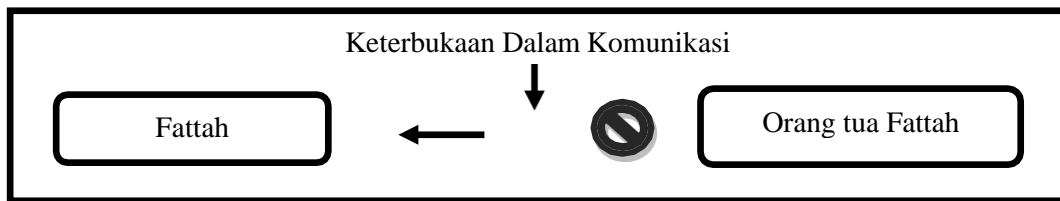
1. Komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Membuka semua riwayat hidup memang menarik tetapi tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri ini patut, yaitu sesuai dengan lingkungan (konteks) dan hubungan antar pembicara dan pendengar. Sebelum melakukan keterbukaan diri perlu bertanya kepada diri sendiri apakah waktu dan tempatnya sudah tepat. Biasanya makin bersifat pribadi keterbukaan diri itu semakin dekat hubungan yang diperlukan. Ada baiknya untuk tidak mengungkapkan sesuatu secara pribadi kepada orang

yang tidak terlalu akrab, kepada kenalan biasa dan pada tahap awal suatu hubungan.

2. Kesiediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak dianggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal itu. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidakacuhan, bahkan tidak sependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.
3. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974 dalam DeVito, 2011). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui perasaan dan pikiran yang di lontarkan yaitu memang benar-benar dirasakan dan bisa di pertanggung jawabkan. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

4.1.1 Keterbukaan Komunikasi Keluarga Ahmad Fattah

Fattah adalah anak yang sangat tertutup akan kegiatannya diluar perkuliahan yang tidak perlu diketahui oleh orantuanya, karena Fattah merasabahwa itu adalah privasi baginya. Fattah juga merasa sudah dewasa sehingga tidak perlu semua yang dilakukan Fattah harus diketahui oleh orangtuanya. Fattah hanya memberi tahu kepada orangtuanya perihal masalah perkuliahan, karena orang tua Fattah selalu memantau perkembangan anaknya di dalam akademis. Orangtua Fattah juga sangat menghargai privasi anaknya, sehingga orangtua Fattah juga tidak pernah bertanya perihal diluar perkuliahannya, sehingga keluarga Fattah termasuk dalam kategori Hidden area, dimana merujuk kepada perilaku, perasaan , dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui orang lain.



Gambar 4. 1 keterbukaan komunikasi keluarga Fattah

4.2 Hambatan-hambatan yang Terjadi dalam Komunikasi Antara Orangtua dan Anak yang penyandang OCD

Komunikasi dalam keluarga dapat didefinisikan sebagai kesiapan untuk membahas semua hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, dan siap untuk menyelesaikan masalah keluarga dengan cara yang jujur, sabar, dan terbuka. Pada dasarnya, setiap orang senang berkomunikasi dengan orang lain karena semua orang selalu berusaha untuk lebih dekat satu sama lain. Dua orang yang memiliki hubungan yang erat dapat saling menyatakan pendapat dengan bebas dan terbuka, menurut faktor kedekatan. Anggota keluarga dapat memperkuat hubungan satu sama lain dan menghindari konflik dengan berkomunikasi:

1. Hambatan Personal

Hambatan personal atau pribadi adalah hambatan yang berasal dari sudut pandang afektif, perasaan, atau mental orang yang berkomunikasi. Perilaku, sikap, prasangka, bias, sifati individu terkait, perspektif, dan emosi dapat menjadi contoh dari hambatan ini.

Ketika seseorang memiliki sifat pemalu dan sukar untuk berkomunikasi, ini adalah salah satu contoh kecil dari hambatan pribadi ini. Untuk berkomunikasi dengan orang yang pemalu, seseorang harus sangat sensitif.

2. Hambatan Cultural atau Budaya

Komunikasi yang kita lakukan dengan orang-orang dari kebudayaan dan latar belakang yang berbeda mengharuskan kita untuk memahami perbedaan

pendapat, prinsip, dan perspektif yang dipegang oleh mereka. Bahasa, kepercayaan, dan keyakinan adalah beberapa hambatan budaya atau kultural. Ketika seseorang berbicara, mereka tidak menggunakan bahasa yang sama atau memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Selain itu, ketika kita menggunakan jargon atau bahasa seperti "slang", "prokem", atau "alay" yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang kita ajak berbicara, kita menghadapi hambatan bahasa.

3. Hambatan Fisik

Hambatan fisik mengacu pada bentuk atau tubuh manusia. Individu yang memiliki keterbatasan fisik, seperti tuna wicara atau runtu, adalah contoh hambatan fisik dalam komunikasi. Untuk mengatasi hambatan komunikasi ini, seseorang harus lebih fleksibel dengan opsi yang tersedia, seperti menulis di kertas atau metode lainnya. Jarak adalah hambatan fisik lainnya. Meskipun teknologi seperti pesan suara dan panggilan video sekarang tersedia, cara dasar berkomunikasi seperti bahasa tubuh atau ekspresi muka masih kurang.

4. Hambatan Lingkungan

Tidak semuanya dari setiap hambatan komunikasi yang ada berasal dari individu yang terlibat dalam komunikasi. Namun, ada elemen lingkungan yang dapat sangat memengaruhi bagaimana komunikasi berjalan dengan baik. Jika keadaan sekitar tidak mendukung, pesan yang disampaikan dapat terganggu. Contohnya adalah ketika udara yang tidak mendukung atau kebisingan menghambat komunikasi di tempat yang ramai, orang yang terlibat dalam komunikasi harus mengeluarkan lebih banyak energi untuk menyampaikan pesan dengan baik. Hambatan ini termasuk tingkat aktivitas, kenyamanan, gangguan, dan waktu.

5. Hambatan Bahasa

Ini juga berlaku untuk bahasa, yang mencakup berbagai variasi pengucapan, aksen, dan gaya bicara. Bahasa adalah salah satu hambatan komunikasi yang harus diketahui karena kata-kata yang berbeda memiliki

makna atau maksud yang berbeda. Karena bahasa seringkali menjadi penghalang bagi seseorang untuk berbicara secara langsung.

Selain itu, situasi yang dapat menyebabkan hambatan bahasa adalah ketika komunikator dan komunikan memiliki sumber pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Hal ini membuat diskusi menjadi kurang jelas dan terasa hambar.

Namun, menurut Marhaeni Fajar dalam bukunya Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik (2009:62), ada beberapa tantangan yang menghalangi proses komunikasi, antara lain :

- a. Hambatan dari pengirim pesan, yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan, atau kepentingan.
- b. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media , adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara audio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

4.3 Pola Asuh Orangtua dengan Anaknya yang Penyandang OCD

Interaksi antara orang tua dan anak, seperti pola asuh orang tua, mencakup memelihara, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak secara langsung dan tidak langsung. Berikut adalah beberapa jenis pola asuh:

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam mengasuh anak, orang tua menggunakan pola asuh otoriter, yaitu mereka menetapkan aturan dan batasan yang mutlak yang harus diikuti oleh anak tanpa kompromi atau mempertimbangkan kondisi anak. Orang tua juga memiliki otoritas untuk menetapkan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanyalah pelaksana. Dia tidak ragu untuk memberikan hukuman jika anak menentang atau membantah. Oleh karena itu, kebebasan anak dalam hal ini sangat terbatas. Segala sesuatu yang anak lakukan harus sesuai dengan keinginan orang tua. Metode ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan cara orang tua berperilaku terhadap anak mereka: mereka terus-menerus menuntut mereka untuk patuh, mengontrol mereka (Kurniati et al., 2023). Berikut dampak pola asuh otoriter :

1. Memiliki keterampilan sosial yang buruk
2. Tingkat harga diri anak menjadi lebih rendah
3. Kurang merasakan aman dan mendapat kasih sayang
4. Takut berpendapat dan sulit menentukan keputusan
5. Munculnya masalah perilaku pada anak jika orangtua cenderung menggunakan kekerasan sebagai hukuman.
6. Anak akan menganggap bahwa kekerasan merupakan hal yang normal
7. Tidak merasa bahagia sehingga mengganggu kesehatan mentalnya

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis tidak hanya mengutamakan kepentingan anak tetapi juga tidak ragu-ragu mengontrol anak. Dengan pola asuh ini, orang tua bertindak dengan logika dan rasio. Orang tua seperti ini tidak mengharap

yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak mereka dan bersikap realistis terhadap mereka. Orang tua seperti ini ramah dan membiarkan anaknya memilih dan bertindak sendiri (Widya dan Zulfa, 2022)

Metode pengasuhan demokratis ini memberikan kebebasan anak tetapi dengan pengawasan dan persetujuan yang penuh dari kedua belah pihak. Jika keinginan dan pendapat anak diperhatikan sesuai dengan kebiasaan orang tua, anak akan diberikan pengertian yang rasional dan meyakinkan (Widya dan Zulfa, 2022).

Menurut Baumrind dalam bukunya Hurlock (1980), yang dikutip dari (Listianie, 2023) menyatakan bahwa hak dan kewajiban saling melengkapi antara orang tua dan anak adalah ciri dari pola asuh demokratis. Anak-anak dididik untuk bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri jika orang tua yang disiplin menunjukkan tanggung jawab mereka dan berani menanggung risiko atas keputusan yang mereka buat. Dampak dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Anak menjadi bertanggung jawab,
2. kreatif,
3. percaya diri,
4. inisiatif,
5. mampu menyesuaikan diri,
6. dan patuh terhadap aturan.

3. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif, orang tua tidak mengontrol atau menghukum anak, dan mereka membiarkan anak bertindak sesuai keinginan mereka. Dalam pola asuh ini, anak diberi kebebasan tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keyakinannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan arahan atau aturan, meskipun terkadang mereka bertindak sesuai dengan norma sosial. Dampak dari pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian
2. Kurangnya kasih sayang
3. Keras kepala
4. Kurangnya kedisiplinan

Disiplin permisif tidak menggunakan hukuman dan tidak mengarah pada pola perilaku yang disetujui secara sosial. Contoh pola asuh permisif adalah sebagai berikut: a) Memberikan anak kebebasan untuk mengikuti keinginan atau dorongan orang tua, b) Tidak ada kontrol orang tua terhadap anak, c) Tidak ada aturan yang lebih ketat, dan d) tidak memberikan bimbingan (Kurniati et al., 2023).

4.3.1. Pola Asuh Orangtua Ahmad Fattah

Ahmad Fattah tinggal bersama orang tuanya di Semarang dan diasuh secara otoriter oleh sang kakek. Sang kakek memberinya beberapa aturan yang harus dia ikuti sejak kecil, dan dia juga sangat mengontrol kegiatan Ahmad Fattah.

Orang tua, yang pada dasarnya menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, juga melakukan kesalahan ketika mereka mendidik anak-anak mereka. Salah satu dari kesalahan ini adalah:

1. Memberi banyak pilihan, terlalu banyak memberikan pilihan dapat membuat anak kewalahan.
2. Membuat anak sibuk, anak yang terlalu sibuk selain kelelahan juga bisa membuat jadi korban bullying.
3. Terlalu dimanjakan, berusaha memenuhi setiap permintaan anak akan membuat anak sulit merasa puas dan membuat mereka suka memaksa.
4. Kepintaran dianggap paling penting, membangga-banggakan prestasi akademis dapat membuat anak menjadi arogan dan merasa orang lain lebih bodoh kondisi seperti ini justru membuat anak dijauhi teman-temannya.
5. Terlalu sering mengkritik, anak yang orangtuanya terlalu sering mengkritik akan tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri atau menuntut kesempurnaan dalam segala hal. Saat ia melakukan kesalahan, mereka merasa tidak berguna dan marah.

Beberapa hal yang perlu dilakukan orang tua untuk dapat memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak adalah:

1. Jaga anak dari trauma fisik dan mental. Sejauh tujuannya adalah untuk

- mengajarkan anak, marah kepada mereka atas kesalahan mereka adalah wajar.
2. Penuh kasih sayang: Memberikan kehangatan dan kasih sayang untuk mendukung perkembangan anak. Sikap positif dari orang tua akan bermanfaat mengembangkan kecerdasan dan sel saraf anak.
 - 3, Membangun kepercayaan diri anak dengan memberikan pujian atas upayanya.
 4. Tidak otoriter: Orang tua tidak harus memaksakan kehendak mereka kepada anak mereka. Sebaliknya, orangtua harus bertindak sebagai pendukung yang dapat membantu anak mereka berkembang.
 5. tidak melakukan perbandingan antara anak-anak dengan anak lain. Setiap anak memiliki ciri khasnya sendiri, jadi setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan. Orangtua harus fokus mengembangkan kelebihannya.
 6. Berikan tanggung jawab kepada anak Anda sejak dini. Ini akan membantu anak-anak menjadi lebih peduli terhadap dunia sekitarnya.
 7. Menciptakan lingkungan yang positif. Orang tua yang selalu bersikap positif terhadap anak mereka dan lingkungan yang mendukung bakat dan kreativitas anak mereka dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri dan tidak mudah putus asa.
 8. Komunikasi aktif dengan anak. Ada baiknya bila anak dan orangtua saling terbuka, sehingga anak akan lebih nyaman untuk bercerita kepada orangtua.

4.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Widya dan Zulfa, (2022) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yaitu :

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua
Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
2. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua
Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan

kepada

pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan pun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan pembantu.

3. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

4. Lingkungan sosial dan fisik tempat keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga ikut terpengaruh.

4.4 Fungsi dan Peran Keluarga

Sebuah keluarga adalah sebuah kelompok manusia yang memiliki hubungan yang akrab yang mengembangkan rasa berumah tangga dan identitas kelompok, lengkap dengan ikatan yang kuat mengenai kesetiaan dan emosi, dan mengalami sejarah dan menatap masa depan. Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan berpengaruh positif terhadap kualitas dan kesejahteraan anak. Kondisi tersebut disebabkan karena fungsi keluarga mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua terhadap anak. Pelaksanaan fungsi keluarga yang optimal dapat memberikan peluang kepada keluarga untuk melahirkan generasi penerus berkualitas sehingga diharapkan akan menjadi pemimpin bangsa yang berkualitas (Puspitasari, 2022).

4.4.1. Fungsi Keluarga

Kunci sukses pelaksanaan fungsi keluarga ada di tangan orang tua sebagai pengendali keluarga. Orangtua yang memiliki kesabaran, ketekunan yang disertai rasa kebersamaan maka fungsi keluarga akan terlaksanakan dengan optimal sehingga peran keluarga sebagai institusi yang melahirkan insan-insan berkualitas akan tercapai. Fungsi keluarga yang terlaksana dengan baik akan memberikan lingkungan perlu disebutkan 8 (delapan) fungsi keluarga) yang sesuai bagi anggotanya untuk mengembangkan aspek

fisik, psikologis dan sosial. Kondisi tersebut disebabkan karena keluarga mampu memenuhi kebutuhan materi, mendukung pertumbuhan perkembangan anggotanya serta mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan eksternalnya (Puspytasari, 2022).

a) Macam-macam Fungsi keluarga :

Samsul Nizar yang dikutip oleh Helmawati dalam Puspytasari, (2022). menyatakan bahwa terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:

1. Fungsi Keagamaan Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi Sosial Budaya Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
3. Fungsi Perlindungan Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tenang serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
4. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
5. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
6. Fungsi Reproduksi Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
7. Fungsi Pembinaan Lingkungan Fungsi keluarga dalam memberi

kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

8. Fungsi Ekonomi Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

4.4.2. Penilaian Fungsi Keluarga

Menurut Marlin M. Friedman dkk, (2010) dalam (Batubara, 2022) menyatakan bahwa APGAR Family adalah metode penelitian yang dibuat untuk mengukur seberapa sehat suatu keluarga. APGAR Family adalah metode penelitian yang dibuat untuk mengukur kesehatan keluarga. Dengan menggunakan metode ini, lima fungsi utama keluarga dapat dinilai dengan cepat:

1. Adaptasi (Adaption)

Menilai tingkat keputusan anggota keluarga dalam menerima yang diperlukan dari anggota keluarga lainnya.

2. Kemitraan (Partnership)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap komunikasi dalam keluarga, musyawarah dalam mengambil keputusan atau dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dalam keluarga.

3. Pertumbuhan (Growth)

Menilai tingkat keuasan anggota keluarga terhadap kebebasan yang diberikan keluarga dalam memantangkan pertumbuhan dan kedewasaan setiap anggota keluarga.

4. Kasih Sayang (Affection)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kasih sayang serta interaksi emosional yang terjalin dalam keluarga.

5. Kebersamaan (Resolve)

Menilai tingkat kepuasan anggota keluarga terhadap kebersamaan dalam membagi waktu, kekayaan, dan ruang antar keluarga.

4.4.3. Peran Keluarga

Seiring dengan berubahnya kebutuhan anak saat ini, orangtua memiliki tugas dan peran baru selama masa remaja-dewasa muda. Saat ini terjadi perubahan dalam hal fisik, kognitif, dan sosial. Anak-anak akan mulai meninggalkan ketergantungan pada keluarga dan berkonsentrasi pada kehidupan sosial di luar rumah. Orangtua menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan mempertahankan ikatan keluarga dan meningkatkan otonom anak seiring bertambahnya usia dan pendewasaan anak. Dalam satu penelitian, anak-anak dengan orang tua yang tidak menjaga komunikasi pada masa remaja-dewasa muda mengalami kehidupan sosial yang lebih baik, tidak menggunakan narkoba, dan mengalami gangguan cemas dan depresi yang lebih sedikit daripada anak-anak dengan orang tua yang tidak menjaga komunikasi.

Faktor lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga masyarakat secara keseluruhan, memengaruhi keberhasilan tumbuh kembang anak. Orangtua memainkan peran penting dalam membentuk keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian. Untuk alasan apa peran yang dimainkan orangtua dalam keluarga sangat penting? Keluarga adalah tempat pertama dan tersering anak-anak melihat orang lain. Ini adalah tempat pertama proses tumbuh kembang dan pembentukan karakter dimulai. Anak-anak harus siap untuk membuat keputusan sendiri dan tumbuh menjadi individu yang kompeten dalam masyarakat karena mereka mungkin menjadi penentu di masa depan. Tergantung pada lingkungan di mana anak dibesarkan, proses ini dapat dilakukan dengan cepat.

Perkembangan dan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang ideal, asupan nutrisi yang cukup, dan interaksi antar orang tua dan anak. Orangtua bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan rumah yang aman, memantau aktivitas anak, membantu pertumbuhan emosi sosial dan kognitif, dan memberikan arahan dan panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan lingkungan rumah yang aman dan kondusif, anak-anak akan senang bermain dan mengeksplorasi dan menemukan banyak hal baru yang dapat meningkatkan

perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Dia ingin menjadi orang yang bertanggung jawab dan produktif di masa depan.

Peranan keluarga menggambarkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, sifat mereka, dan apa yang mereka lakukan dalam situasi dan posisi tertentu. Menurut Istiati (2010) dalam Husaini, (2017), menyatakan bahwa ada berbagai jenis peran yang dapat dimainkan dalam keluarga:

1. Peran Ayah sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya sebagai anggota masyarakat dilingkungan di mana dia tinggal.

2. Peran Ibu Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada di rumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan di mana dia tinggal.

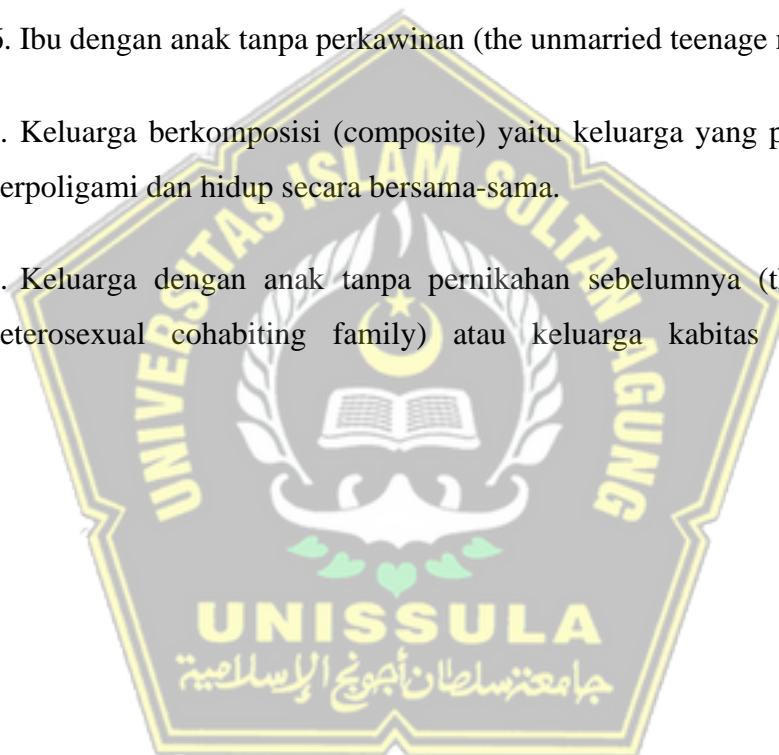
3. Peran Anak Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

4.4.4 Bentuk Keluarga

Terdapat beberapa tipe atau bentuk keluarga diantaranya (Fatimah, 2010) dalam Husaini, (2017) :

1. Keluarga inti (nuclear family), yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunan atau adopsi maupun keduanya.
2. Keluarga besar (ekstended family), yaitu keluarga inti ditambah dengan sanak saudaranya, misalnya kakek, nenek, keponakan, paman, bibi, saudara sepupu, dan lain sebagainya.

3. Keluarga bentukan kembali (dyadic family), yaitu keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah bercerai atau kehilangan pasangannya.
4. Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (the single adult living alone).
5. Orang tua tunggal (single parent family), yaitu keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua baik pria maupun wanita dengan anak-anaknya akibat dari perceraian atau ditinggal oleh pasangannya.
6. Ibu dengan anak tanpa perkawinan (the unmarried teenage mother).
7. Keluarga berkomposisi (composite) yaitu keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama-sama.
8. Keluarga dengan anak tanpa pernikahan sebelumnya (the nonmarital heterosexual cohabiting family) atau keluarga kabitas (cohabitation).



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang Komunikasi Interpersonal yang dibangun Oleh Orang Tua Terhadap Anak Penyandang OCD (*Obsessif Compulsif Disorder*), dapat disimpulkan bahwa:

1. AF terjebak pada pola asuh otoriter, dalam hal ini sang ayah yang selalu mendidik AF dengan cara yang keras bahkan tidak segan untuk cara fisik.
2. Dapat dikatakan bahwa gangguan OCD yang dimiliki oleh AF disebabkan karena pola asuh yang keras dari sang ayah, sedangkan sang ibu tidak pernah membela anaknya karena tunduk pada suaminya.
3. Pola asuh yang terlalu ketat dan otoriter dapat menyebabkan seseorang terutama pada usia anak-anak dapat memiliki gangguan jiwa OCD, dimana hal ini akan sangat berdampak pada kehidupan sehari-harinya.
4. Melihat gangguan mental yang dialami oleh AF ternyata menyadarkan WY dan TR selaku ibu dan ayah terkait pola asuh dan cara berkomunikasi. Kedua orang tua mengubah pola asuhnya dengan cara lebih peka terhadap decoding dan encoding dari video audiovisual maupun AF.
5. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter tidak sama dengan anak lain.
6. Dinamika komunikasi interpersonal antara orang tua (WY dan TR) dan anak (AF) selama proses pemulihan memberikan respons yang berbeda. AF dapat berkomunikasi lancar kepada ibunya namun dengan catatan hal ini terjadi ketika sang anak berada dalam situasi yang nyaman dan bebas dari tekanan.
7. Karena lingkungan sekolah yang ramai dan sempit, ada hambatan komunikasi. Orang tua harus bekerja sama untuk membantu anaknya. AF ini mengalami trauma akibat orang tuanya, tetapi kekuatan emosional

orang tua dan anak mendorong WY dan TR untuk membantu AF. Akibatnya, mereka memilih untuk mengubah cara mereka berkomunikasi dan mencoba menjadi lebih peka terhadap encoding dan decoding video audiovisual. Mereka juga mencoba membuat video audiovisual seperti anak-anak untuk membantu memulihkan mental AF.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai Komunikasi Interpersonal yang dibangun oleh orang tua dan anak yang penyandang OCD (Obsessif Compulsive Disorder).
2. Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan pemenuhan kepuasan yang diperoleh komunikasi antara orang tua dan anak penyandang OCD (Obsessif Compulsif Disorder). Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang kompeten.

5.2.1. Saran Untuk Orangtua yang Membangun Komunikasi Interpersonal Dengan Anak Penyandang OCD

Dalam menjalin hubungan keluarga yang mempunyai anak penyandang Obsessif Compulsif Disorder (OCD) tidak mudah, diperlukan adanya komunikasi keluarga, sehingga tidak menimbulkan perbedaan pendapat maupun asumsi yang dapat mempengaruhi komunikasi didalam sebuah keluarga. Komunikasi yang terjalin memang tidak sepenuhnya bisa berjalan dengan baik mengingat situasi dan kondisi dari masing-masing kedua belah pihak, entah itu dari gangguan kecemasan dan tertekan disaat tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena tidak adanya didikan untuk terbuka apa yang

dirasakan sang anak, bisa menjadikan komunikasi antara anak dan orang tua tetap harmonis.

Orangtua juga jangan terlalu membuat anak tertekan dengan tidak bisa terbuka yang diberikan, cukup ditanya dengan baik. Karena anak juga tahu bahwa jika diajarkan terbuka dalam komunikasi antara ayah dan ibu bisa membuatnya menjadi nyaman dan tidak adanya kerisauan atau kecemasan jika ada sesuatu yang terjadi pada sang anak. Meskipun remaja sering mengandalkan teman-temannya yang sebaya untuk mendengarkan apa yang dirasakan sang anak ketika ada masalah muncul, karena orang tua tetap menjadi sumber baginya untuk mendapatkan kenyamanan dalam keterbukaannya. Salah satu alasan sang anak mengungkapkan diri kepada orang tua tentang masalah yang dihadapi adalah mencari solusi dari orang tua tentang bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., & Syam, M. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Apriyanti, E., Sari, S., & Dianthi, M. H. (2024). Self Disclosure Pada Komunikasi Generasi Z. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(1), 417–426. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i1.6386>
- Batubara, A. R. (2022). *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Penerapan Terapi Kompres Hangat Rebusan Serai Pada Ny. M Untuk Mengurangi Nyeri Reumatoid Arthritis*. Universitas Aufa Royhan.
- Dayo, T. N., & Faradina, S. (2020). Perfeksionisme pada Penari: Adaptif atau Maladaptif? *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.22146/gamajop.52696>
- Diani, V. R., Syaharani, A. I., & Alurmei, W. A. (2024). Gejala-Gejala Stress dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD): Analisis Studi Kasus OCD Ekstrim Pada Publik Figur Aliando Syarief. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 327–336. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12636290>
- Dwisaptani, R., & Hartanti, N. (2011). Dinamika Penderita Gangguan Obsesif Kompulsif Kebersihan. *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4, 1–75. http://repository.ubaya.ac.id/2944/17/Nanik_Dinamika_Penderita_Gangguan_Obesif_2011.pdf
- Feni, M. (2021). Bab iii metoda penelitian 3.1. Mengungkap Dampak Covid-19 Pada Umkm Sektor Kuliner (Studi Kasus: Umkm Kuliner Di Wilayah Rawamangun) [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta]. In *Bab III Metoda Penelitian*. http://repository.stei.ac.id/4853/3/BAB_3.pdf
- Girnanfa, F. A., & Susilo, A. (2022). Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 58–73. <https://doi.org/10.55985/jnmc.v1i1.2>
- Husaini, W. (2017). *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Januardani, A. S. (2020). *Penerapan Emotional Freedom Technique Untuk Mengatasi OCD Kerapian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Siswa SMP Negeri 17 Kota Jambi*.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX(April), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4489>
- Kurniati, N., Rejeki, S., Nizar, M., Purwanti, O. S., & Fitria, C. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua “Toxic Parents” bagi Kesehatan Mental Anak Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23174>
- Lesitona, B. E., Mas’amah, & Nara, M. Y. (2022). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Pembelajaran Online Anak Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang). *Deliberatio : Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2).
- Listianie, Y. (2023). Perbedaan Pola Asuh Anak dari Keluarga yang Menikah di Usia Muda dengan Usia Ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin. *Jurnal Siber Multi Disiplin*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/10.38035/jsmd.v1i1.17>
- Mudarsa, H. (2021). Dampak Gangguan Obsesif Kompulsif Disorder Pada Aktivitas Perkuliahan. *Ash-Shuduur: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 41–53. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/Ash-Shudur/article/view/268/149>
- Nafi’atin, N. (2021). *Studi Kasus Pada Orang Yang Menunjukkan Gejala Obsessive Compulsif Disorder*.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahmi, R., Zuanny, I. P., & Safrilsyah. (2024). Bagaimana Kebahagiaan Remaja di SOS Children’s Villages Meulaboh ditinjau dari Self-Compassion? *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 25–30. <http://doi.org/10.29080/jpp.v15i1.1206>
- Sari, M. P., & Mahardhika, S. (2017). Research For Story and Character Short Animation “Distinct.” 2023.
- Setyowati, Y. (2020). Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Pada Rumah Zakat

- Jakarta Timur) [STIE Indonesia Jakarta]. In *STIE Indonesia Jakarta* (Issue 2014). [http://repository.stei.ac.id/2529/5/BAB 3 YUNI.pdf](http://repository.stei.ac.id/2529/5/BAB%203%20YUNI.pdf)
- Siregar, R. (2024). Konseling Keluarga dalam Pendekatan Behavioral dalam Mengatasi Masalah Keluarga. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 216–234. [https://doi.org/https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.671](https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.671)
- Umanailo, C. B. (2003). Paradigma Konstruktivis. *Paradigma Konstruktivis, October*, 1–5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Valentin, D. A., & Muhammad, A. (2021). Pembinaan Dengan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Untuk Memperbaiki Potensi Komunikasi Yang *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum ...*, 8(6), 1692–1701. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/4994>
- Widya, D. A., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>

